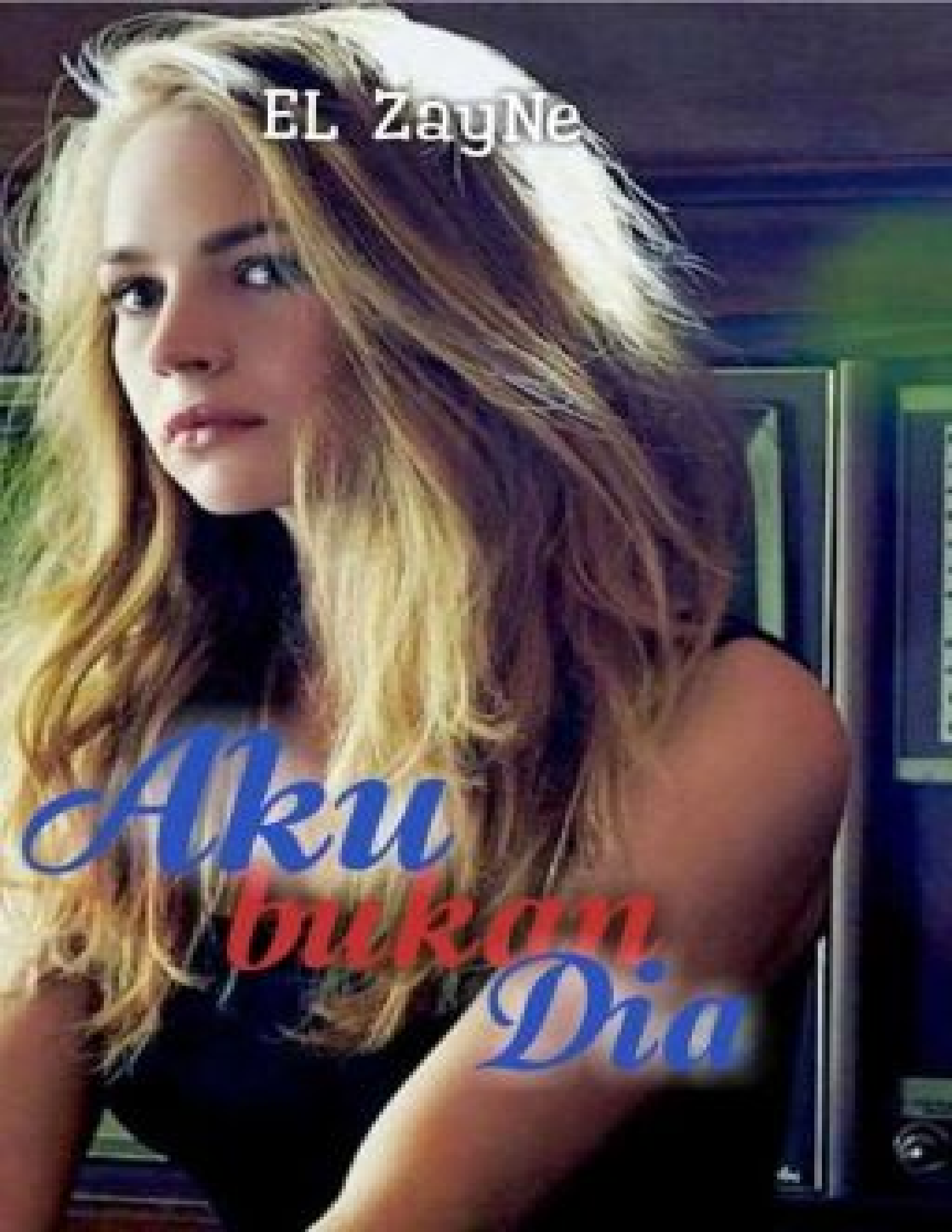
EL ZayNe
Aku bukan Dia

EL ZayNe
Aku
bukan
Dia

Aku Bukan Dia

Elyana Zayne

Published: 2018
Source: https://www.wattpad.com

Prologue

Selama aku hidup...
Aku tidak pernah berharap menjadi bayangan orang lain.

Aku tidak pernah berharap bahwa keberadaanku hanya di pandang sebagai orang lain.

Rasanya menyakitkan, ketika kau mencintai seseorang yang tidak benar-benar melihat dirimu yang sesungguhnya...

Rasanya menyakitkan, ketika kehadiranmu bahkan tidak dianggap benar-benar ada.

Aku seperti orang bodoh....
Ketika hal itu terjadi dalam hidupku tidak hanya untuk sekali...

Aku ingin pergi.
Dimana tidak ada orang yang mengenalku.
Dimana aku bisa hidup sebagai diriku sendiri.
Dimana aku bisa menemukan seseorang yang mencintaiku sebagai seorang Gina.

Hanya karena aku Gina.

Dan bukan karena aku mirip dengan orang lain...

Aku bukan dia...
Bukan...

Aku bukan dia.

Satu

Gina
Rea

Gina
Rea
_____

Aku membuka mata dan langsung tersentak kaget.

Sialan! Apa yang sudah kulakukan?!!!

Mengeram marah karena kebodohanku sendiri, menyesal? Percuma... akhirnya aku mendesah pasrah. Sudah terjadi...

Dengan gerakan yang sangat pelan, aku menyingkirkan lengan seseorang yang membelit tubuh telanjangku.

Telanjang. Oh God!!!

Memejamkan mata, aku menelan ludah dengan pahit, tercekat ketika bayangan semalam melintas di benakku.

Bukan! Bukan karena kebodohan akan penyerahan diriku. Tapi karena aku menyerahkannya pada orang yang salah.

Sialan!! Aku tau akan menyakitkan ketika untuk pertama kalinya malakukan ini, apalagi dengan seorang pria yang sedang mabuk, yang kemungkinan tidak menyadari hal itu.

Tapi rasanya lebih menyakitkan ketika bukan namamu yang ia ucapkan ketika mendapatkan pelepasannya.

Aku merasakan sebuah tikaman yang meremas jantungku, ketika bayangan dia yang sedang bergerak melintas dan dengan samar suaranya mendesahkan nama wanita lain ketika berada di atasnya.

Sungguh! Aku tidak menyangka hidupku selalu bersinggungan dengan pria yang hatinya sedang terikat pada wanita lain. Dan sialnya, adalah wanita yang sama seperti dulu.

Rea.

Wanita itu akan selalu menjadi bayangannya.

Dulu Atta...dan sekarang pria ini...

Kasihan sekali kau Gina.

Aku menoleh ke balik punggung, menatap sesosok pria yang masih terlelap dalam tidurnya. Dengan perlahan aku mendudukkan diri di samping ranjang, lalu memunguti satu persatu pakaianku yang berserakan.

Meringis, ketika nyeri di pangkal pahaku membuat gerakanku saat mengenakan pakaian menjadi lamban.

Gerakan di belakangku membuatku menoleh dengan terkejut, lalu tubuhku mengejang kaku ketika suara erangan pria itu terdengar, disertai dengan gerakan tangannya yang membuka sedikit selimut yang membelit tubuhnya, lalu mengerang ketika dia mendapati tubuhnya dalam keadaan telanjang.

Yah! Kau masih beruntung, Dude!

Aku yang kehilangan di sini.

Tatapan kami bertemu katika dia mengangkat sedikit kepalanya. Dahinya berkerut sesaat, sebelum dia terlonjak duduk dengan terkejut. "Gina???"

Kau tidak salah menyebut namaku kali ini. Terima kasih.

"Hai..."

Aku tersenyum kaku sambil mengenakan kembali pakaianku. Melirik dia yang mengusap wajahnya dengan frustasi.

"Maaf, aku mabuk semalam, aku benar-benar tidak mengingat apapun. Apakah aku menyakitimu?"

Ya. Brengsek. Kau mengambil hal terakhir yang aku banggakan dan parahnya tidak menyadari siapa yang berada di bawahmu. Terima kasih sudah bertanya.

"Tidak."

Hening menyesakkan ketika aku mencoba menatapnya dengan santai.

Ya. Tidak.

Jangan sampai dia menyadari kalau ini yang pertama untukku. Karena kemungkinan terburuk dia akan merasa bersalah lalu ingin mencoba menjalin hubungan karena tanggungjawab dan bla bla bla.

Tidak.

Tidak lagi.

Aku tidak akan mau menjalin hubungan karena hal itu.

Terlebih lagi menjadi bayang-bayang orang lain.

"Kau yakin?"

Suaranya terdengar ragu, aku berjalan melintasi kamar, berusaha berjalan dengan senormal mungkin, *dan sialan! Pedihnya masih terasa uy!!!*

mengambil tas ku yang tergeletak di lantai lalu memeriksa isinya yang masih lengkap. Aku menghela nafas, mengangkat wajah memandangnya sambil tersenyum santai, "Ini hal biasa, santai saja..." Aku mengibaskan tangan di depan wajah, melirik jam dinding di atas ranjangnya, "Oh! Aku harus segera pulang."

Aku melihat gerakan tubuhnya yang terdiam kaku, tidak ingin membuang waktu lebih lama, aku segera berbalik dan berjalan menuju pintu.

"Ingin ku antar?"

"Tidak usah. Sepertinya kau perlu istirahat."

"Gina."

Gerakan tanganku terhenti ketika mendengar suaranya yang mengeram tajam.

Jangan bilang dia sudah tau...

Menghela nafas, aku berbalik perlahan dan mendesah lega ketika melihatnya masih berada di posisi sama seperti tadi – *bagus...setidaknya dia belum menyadari bukti kehilanganku* – melihatku dengan pandangan menyelidik.

"Ini hal biasa bagimu?"

Nada itu tidak enak di dengar. Aku tidak tau, dia sepertinya marah, hah! mungkin dia marah karena berfikir sudah tidur dengan seorang wanita jalang. Tidak apa, itu lebih baik.

Aku terkekeh ketika akan menjawab kata-katanya, "Jangan munafik, Ben. Aku yakin ini bukan yang pertama bagimu, kan?"

Aku tercengang ketika Ben tiba-tiba beranjak dari ranjang berjalan ke arahku, sama sekali tidak malu akan kondisi tubuhnya yang telanjang. "Apa yang kau lakukan?!" aku berpaling dengan gusar.

Dalam sekejap, tubuhku sudah menempel di pintu dan berada dalam kurungan kedua tangannya. Tasku tergeletak jatuh mengenaskan ketika tanganku refleks menahan dadanya.

"Kalau begitu kau tidak keberatan jika kita mengulang kejadian semalam, kan?"

Debaran jantungku membuat nafasku menjadi sesak, apa yang baru saja dia katakan?

"Aku tidak mengingat apapun, Gina." bisikan itu membuat tubuhku meremang. Sentuhan ujung lidahnya di daun telinga membakar sekujur tubuhku hingga keujung kaki. Aku merasakan kedua kaki ku yang goyah.

"Stop...Ben..."

"Aku ingin mengingat bagaimana rasanya dirimu."

Aku memekik ketika tanpa aba-aba Ben mengangkat tubuhku, berjalan dengan tergesa dan menghempaskan tubuhku kembali ke atas ranjang.

"Hentikan Ben!" Aku menggerakkan tanganku dengan brutal ke arahnya, tapi ia cekal dengan kedua tangan lalu menahannya di kasur di samping wajahku.

Aku menerima akibat dari kata-kataku sendiri.

Pekikan protesku terbungkam oleh bibirnya. Dia menciumku dengan ganas, tidak lembut seperti tadi malam.

Tidak ada kelembutan kali ini.

Tidak ada kelembutan seperti saat dia mengira bahwa tubuh yang ada di bawahnya adalah Rea.

Tidak ada kelembutan lagi untuk wanita yang dia anggap seorang jalang.

Sakitnya...

Aku tersentak dan meringis ketika perih itu kembali terasa saat dia menyentak masuk.

Memejamkan mata, aku menyerah... tidak bisa melakukan apapun selain menikmati ini. Toh, tidak ada bedanya...

"Oh God! Kau sangat sempit Gina..."

Ya. Karena ini adalah yang ke dua.

Tapi terima kasih, karena kau tidak salah menyebut namaku kali ini.

— —

Dua

Aku menutup pintu apartemen dengan tergesa, lalu bersandar dengan lunglai. Memejamkan mata, pikiranku mulai menyusun rencana yang harus aku lakukan sejak saat ini. Yang paling utama, bagaimana caranya agar aku dan Ben tidak pernah bertemu lagi. Jangan pernah.

Pembukaan cabang cafe ku sudah selesai, masih banyak yang harus aku urus di sini. Tapi sejujurnya aku ingin segera pergi, tapi kemana...? Kembali ke Maldives terlalu cepat...

Apa yang harus aku lakukan...

Dering ponsel memecah kesunyian, aku membuka tas dengan tidak sabar, lalu mengeluarkan seluruh isinya tumpah di lantai ketika tidak menemukan ponsel ku. Hingga akhirnya benda persegi panjang itu terlihat, berkedip-kedip memunculkan nama Juna di layarnya.

Tersenyum, aku mengangkat panggilan itu.

"*Bigbro*, hai..."

"Halo sweety... Lagi dimana?"

"Aku di Apartemen..."

"Hmhm.. Kami tadi ke sana kau tidak ada..."

Eh? Aku menelan ludah dengan gugup, "Benarkah?? Aku... baru saja pulang..."

"Hmhm... dari..?"

Dari Rumah sakit *Brother*... Apa yang harus aku katakan padamu.

"Hanya jalan-jalan... Emmm... Rasanya sedikit bosan karena pembukaan cafe sudah selesai, hanya tinggal mengurus pekerjanya saja..."

"Bagus... Karena itulah aku menelfonmu. Kau tau, kami sudah membeli tiket untuk liburan ke bali, tapi keadaan membuat kami tidak bisa pergi. Jadi, kami akan memberikan tiket itu padamu, kau harus sering bersantai, Sayang..."

Bali... Boleh juga...

"Oke... Tapi kenapa kalian tidak jadi pergi?"

"Karena kau akan mendapatkan keponakan,"

Aku mendengar Juna terkekeh senang di seberang sana. Aku mengernyit...

"Keponakan..?"

"Ratih Hamil, sweety... Dan dokter melarang dia pergi jauh karena kandungannya lemah..."

Hamil.

Hamil...

Aku tidak mendengar lagi apa yang dikatakan Juna setelahnya, satu kata itu membuat detak jantungku berderak dengan kuat hingga membuat dadaku sesak. Sebuah kertas yang terlipat di antara barang-barangku yang berserakan dari dalam tas tadi membuat mataku memanas mengingat bahwa ini bukanlah mimpi...

Anda hamil, Nona. Sudah dua minggu, janinnya sehat dan kuat. Jika ada keluhan mual atau lainnya....

Bahkan ucapan dokter masih terngiang dengan jelas dalam ingatanku. Refleks, aku mengelus perutku yang masih terasa datar.

Kebodohanku ternyata membawa dampak yang harus aku tanggung untuk seumur hidupku... Aku merasakan mataku memanas...

"...Gi..? Gina??? Hei.... You still there???"

Panggilan itu menyentakku kembali tersadar dari lamunan, mengangkat sedikit ponsel untuk melihat panggilan yang masih tersambung pada Juna. Aku meringis menahan gumpalan menyakitkan yang menekan dadaku. Betapa bedanya kondisiku dan Ratih yang sedang bahagia karena kehamilannya...

Tapi aku bahagia...

Hanya saja...

Seharusnya tidak seperti ini.

"Iya *Brother*... Selamat yaa...!! Sampaikan salamku pada kakak ipar, oke."

Setelah panggilan berakhir aku segera membereskan kekacauan yang ku buat, membersihkan badan dan menjatuhkan tubuhku ke atas ranjang. Berdoa semoga aku dan Ben tidak akan dipertemukan lagi hingga akhirnya aku kembali ke Maldives.

Tapi satu pemikiran menyentak kesadaranku dengan sangat kejam. Ini bahkan sudah menjelang tiga minggu sejak hari itu, apakah Ben telah mengetahui kebohonganku? Apakah Ben mencariku? Apakah Ben... tidak peduli akan hal itu sama sekali...?

Pertanyaan terakhir membuat sesuatu meremuk di dadaku. Yah... mungkin itu yang terjadi Gina... Kasihan sekali, apa yang sebenarnya kau harapkan...

Aku terlelap dalam kelelahan.

Paginya, aku dikejutkan dengan kedatangan Ratih dan Juna, mereka dengan santai mengatakan bahwa penerbangan ku ke bali adalah jam 10 di hari ini??!!

Ya ampun!! Aku pikir tiket itu untuk beberapa hari ke depan, aku bahkan belum mempersiapkan apapun!

Jadilah dengan tergesa dan seadanya aku berangkat menuju bandara, dan dengan rengekan memaksa pada pasangan yang sedang dilanda bahagia itu untuk berbaik hati mengantarku.

Aku menghela nafas kesal sesaat setelah masuk pesawat, Juna memberikanku tiket yang salah karena aku tidak mendapatkan kursi di sisi jendela, sialan! Aku benci naik pesawat jika tidak duduk di sana. Perjalanan ini pasti akan sangat membosankan.

Lama, ketika teman dudukku belum juga datang, hingga pramugari selesai menerangkan hal-hal penting yang harus diperhatikan selama penerbangan, kursi di sisi jendela itu masih kosong, apakah dia terlambat? Atau tidak jadi pergi...?

"Permisi..."

Refleks aku mendongak ketika sebuah suara maskulin terdengar. Seorang pria tampan tersenyum sopan, aku kira umurnya hanya beberapa tahun dariku, aku masih memperhatikannya dengan seksama ketika dia menunjuk bangku sebelahku memberi isyarat bahwa dia lah yang akan ada di sana, aku meringis sebelum berdiri agar pria itu bisa masuk.

"Eum..." dia terlihat ragu, ayolah Dude... Pesawat kita akan berangkat..

"Bisakah kita bertukar tempat?"

Eh?

Aku memandangnya dengan senyum sumringah sebelum mengangguk dengan antusias sambil melangkah dengan cepat menduduki kursi itu. Jangan sampai dia berubah pikiran!!

"Hm.... Nyaman sekali..."

Aku memejamkan mata dan mendesah dengan dramatis ketika suara kekehan terdengar di sampingku.

Membuka mata, aku menoleh dan mendapati pria itu tersenyum geli, "Jangan lupa sabuk mu Nona..."

Aku tersadar dan segera mengenakan sabukku, "Thanks..." aku ikut tersenyum menatapnya.

Dia hanya mengayunkan tangannya menjawab ucapan terima kasihku, masih sambil menampakkan senyumnya, "Keputusanku tepat memberikan kursi itu padamu, kau terlihat senang Nona."

"Gina, aku Gina." Aku nyengir menatapnya, sepertinya perjalananku tidak bosan seperti yang aku pikirkan tadi.

"Oh, hai. Aku Ale."

— — — — — — —

Hampir tiga minggu berlalu sejak kejadian itu. Ben menghempaskan tubuh ke ranjangnya dengan lemas, pekerjaan benar-benar telah menguras habis tenaganya. Ada kecelakaan yang mengakibatkan ia begitu sibuk belakangan ini.

Menghirup aroma ranjangnya, fikirannya melayang pada seorang wanita — satu-satunya wanita — yang pernah tidur di ranjangnya.

Gina...

Mendesah berat, Ben benar-benar terkejut ketika mendapati noda darah pada selimutnya saat ia terbangun setelah kembali bercinta dengan Gina hari itu. Mengapa ia tidak menyadari sebelumnya??!!

Rasa bersalah datang hingga ia selalu mendatangi club malam dimana ia bertemu Gina malam itu. Berharap wanita itu ada di sana, karena jujur, ia tidak bisa menanyakan wanita itu pada Rea tanpa menimbulkan kecurigaan. Apa yang harus ia jawab ketika Rea menanyakan alasannya??
Bahwa ia telah meniduri wanita itu tanpa tau kalau ternyata itu adalah yang pertama kali baginya karena dia yang sedang mabuk???!!!

Sialan!!!
Apakah Gina malam itu kesakitan? Apakah ia melakukannya dengan baik?
Brengsek kau Ben!! Brengsek.

Tapi kenapa Gina merahasiakan ini darinya, alih-alih bersikap seperti wanita yang sudah sering melakukan itu.

Ben ingat saat itu ia merasa marah entah karena apa ketika Gina dengan santai menanggapi keadaan mereka seolah-olah itu adalah hal yang biasa. Dan amarah itu membuatnya gelap mata hingga kembali membawa Gina ke ranjangnya. Dan Gina benar-benar terasa nikmat...

Arghhhh.....

Ben mengerang mendapati tubuhnya yang bergairah. Sialan!

Mulai besok hingga tiga hari ke depan adalah hari liburnya, ia akan berusaha mencari Gina dan menanyakan alasan dia melakukan itu.

Bunyi di perutnya membuat Ben mengerang, ia melewati sarapan pagi ini agar dapat menyelesaikan pekerjaannya segera, ia ingin pulang cepat dan beristirahat. Bangkit berdiri dengan lunglai, Ben mengambil kunci mobil dan keluar dari apartemennya.

Lima belas menit kemudian Ben sudah berada di parkiran Restoran tempat ia dan Rea bertemu waktu itu. Ia kembali mengerang dengan jengkel ketika melihat pengunjung yang ramai. Tentu saja, ini jam makan siang dan kau sama sekali belum reservasi Ben!

Otaknya benar-benar sedang buntu. Kemungkinan mendapatkan meja tanpa reservasi akan sangat kecil, Ben malas bertanya jika hanya akan membuang tenaganya. Ia baru akan berbalik ketika bahunya ditepuk seseorang. Menoleh ke samping, Ben mendapati Rea yang sedang tersenyum memandangnya.

Senyum itu, yang selalu membuatnya luluh. Membuat ia terjatuh. Senyum yang selalu menghangatkan hatinya dan memompa detak jantungnya menjadi lebih kencang. Efek itu masih ia rasakan hingga sekarang.

"Apa yang sedang kau lakukan di sini?"

Ben membalas senyum Rea, mengangguk pada Atta yang sudah berdiri di belakanh wanita itu. Ia mengedikkan dagu nya pada Restoran, "Tadinya mau makan siang, tapi sepertinya penuh dan aku belum reservasi."

Rea melirik Restoran di depannya yang memang tampak ramai.

"Gabung bersama kami saja."

Ben menatap Atta lalu menggeleng, "Aku tidak ingin mengganggu."

Rea memutar bola matanya ketika Atta terkekeh dan kembali berkata pada Ben, "Ada Ratih dan Juna juga, kami tidak hanya berdua."

Ben tercenung, apakah akan ada Gina???
Berhubung mereka selalu berkumpul bersama.

"Ayolah Ben..."

Ia melirik pada Rea, lalu menganggukkan kepala membuat senyuman itu kembali menghiasi wajah Rea, mereka jalan beriringan menuju Restoran, "Apa ada yang sedang kalian rayakan?" Ben iseng bertanya.

"Aku dan Ratih hamil, jadi, ya... Gitu deh."

Ben menghentikan langkahnya, menatap Rea yang sedang tersenyum pada Atta. Senyum kecil terbentuk di bibirnya, memang begini seharusnya

Ben... "Selamat untuk kalian."

Ben kembali berjalan di belakang mereka.

Hingga makan mereka akhirnya selesai, Ben hanya bisa menahan kekecewaannya. Gina tidak datang.

Hanya Ratih dan Juna saja, tanpa sedikitpun tanda-tanda akan kehadiran Gina. Lidahnya sudah gatal ingin bertanya, tapi lagi-lagi, ia tidak ingin menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa ia jawab nantinya.

"Tumben Gina tidak ada?"

Ben langsung menegakkan tubuh,emasang telinga dengan jeli. Ia menatap Rea dengan senyum sumringah, ingin rasanya ia meneriakkan kata terima kasih sambil meloncat-loncat bahagia di hadapan wanita itu.

Ck! Apa-apain itu.

Ben mengernyit pada pikirannya sendiri.

Dengan hati berdebar tidak karuan, ia menanti jawaban dari pertanyaan Rea, memandang Ratih dan Juna dengan antusias berlebihan yang mencoba ia tutupi.

Sebentar lagi aku akan menemukanmu, wanita nakal!! Beraninya membohongiku!!!

"Dia sedang berlibur dengan seorang pria tampan."

Apa??!!

"APA??!"

Ben bahkan tidak sadar bahwa ia berteriak. Semua mata memandangnya dengan mendongak dan alis berkerut. Dengan bingung, Ben menunduk dan melihat dirinya sendiri yang sedang berdiri sambil mengepalkan tangan.

Menghela nafas pelan, Ben merenggangkan kepalan tangannya sambil kembali duduk di kursinya.

Apakah hanya dia yang merasa bersalah dan uring-uringan di sini??

Apakah Gina memang sudah biasa melakukan hal itu seperti yang dia katakan?? Tapi noda darah itu...

Apakah hanya kotoran, yang kebetulan berwarna merah?

Ben merasa seperti orang bodoh.

"Dimana dia berlibur?"

Untungnya, Ben masih bisa mengendalikan nada suaranya. Ia menatap Juna dengan pandangan bertanya yang kentara jelas.

"Ada apa Ben?"

Untuk pertama kali sejak mengenal Rea, ia mengabaikan wanita itu. Pandangannya tetap fokus pada Juna dan Ratih yang duduk di depannya

dengan tatapan curiga.

"Aku tidak tau apa masalahmu, tapi dia sedang liburan, Pak Dokter. Dan aku tidak akan membiarkan siapapun merusak liburannya."

Ben menekan amarahnya hingga ke titik terendah, menghela nafas, ia menumpukan ke dua tangannya pada meja dan menatap Juna dengan serius, "Kami memiliki urusan yang belum selesai, aku hanya *harus* menanyakan beberapa hal. Aku pastikan tidak akan merusak liburannya."

Dimana dirimu yang selalu tampak tenang Ben!! Kau seperti bukan dirimu!!

Ya. Wanita mungil itu menguras habis emosinya.

Ben mendesah ketika melihat Juna yang hanya bergeming menatapnya, "Tolong saya Juna, saya hanya memiliki waktu libur tiga hari ke depan. Setelahnya saya bahkan tidak tau kapan saya mendapatkan libur kembali. Saya hanya ingin masalah ini cepat selesai."

"Apa itu begitu penting?" Juna bersidekap.

"Sangat." Tanpa ragu Ben menjawab tegas, menatap dalam mata Juna, memberikan keyakinan sepenuhnya pada pria itu atas jawaban yang ia berikan.

———————

Tiga

Part ini lumayan panjaaaaaang.... 😙😙😙
Typo nya harap dimaklumi.
Happy Reading...

Aku baru saja selesai berdandan ketika pintu hotelku diketuk. Meneliti sekali lagi penampilanku ke arah cermin sebelum melangkah menuju pintu.

Setelah turun dari pesawat kemarin, Ale memutuskan untuk menginap di hotel yang sama denganku, dan kami merencanakan akan mulai berpetualang hari ini.

Aku bergegas membuka pintu ketika suara ketukan kembali terdengar, "Ya ampun Al, kau tidak—" ucapanku terhenti ketika melihat siapa yang berada di balik pintu, senyumku lenyap seketika, berganti dengan mataku yang melebar karena terkejut, "B-Ben?"

Pria itu, yang mati-matian aku hindari, kini sedang bersidekap menatapku dengan pandangan yang sulit ku artikan. Alis matanya naik dengan menantang saat mengamati penampilanku dari atas hingga ke bawah dengan seksama, aku merasakan kakiku gemetar di bawah pandangannya.

"Sedang menunggu orang lain?"

Suara bernada sinis itu tidak menghentikan jantungku yang berdetak lebih cepat, ada bisikan samar di sudut hatiku yang mengatakan bahwa aku bahagia mendengar suaranya.

Aku menelan ludah dan menghembuskan nafas yang tidak sadar aku tahan dengan pelan. Berdehem, aku menjaga suaraku agar tidak bergetar, "Ada apa Ben?"

"Ada apa?" Ben maju selangkah mengintimidasi, "kau benar-benar menanyakan itu??"

Oke... mungkin dia sudah tau...

Aku mencengkram tepian pintu dengan kuat ketika ia kembali melangkah semakin dekat.

"Kenapa kau berbohong padaku, Gina?" Bisikannya membuat tubuhku meremang dan darahku terpompa dengan deras, lututku terasa semakin

goyah. Sialan!! Mengapa aku bereaksi seperti ini padanya!

"Aku... tidak tau apa yang kau bicarakan."

Mata Ben menyipit merasakan getaran pada suaraku, aku mundur dengan gelagapan ketika dia mengikis habis jarak antara kami dan langsung mendekap pinggangku erat dengan sebelah tangannya. Aku memekik menahan dadanya dengan kedua tangan.

"Jangan berlagak bodoh Gina, apa kau sengaja melakukan ini agar aku merasa bersalah lalu mencarimu seperti orang gila?"

"Tidak Ben—"

"Ya! Kau berhasil melakukannya!" Aku terdiam kaku mendengar penuturannya, aku pikir di bahkan tidak peduli... "Aku mencarimu kemana-mana," suaranya semakin lirih di akhir kalimat, tatapannya melembut ketika tangannya yang lain terangkat membelai sisi wajahku, terpaan nafas hangatnya membelai pipiku saat ujung hidung kami bersentuhan.

Refleks aku memejamkan mata, menikmati betapa menyenangkan rasa dari sentuhannya, batinku menjerit dengan kencang menyuruhku untuk memaafkan pria ini, melupakan kesalahannya yang memanggilku dengan nama wanita lain malam itu... Toh saat itu dia sedang mabuk, dia tidak sadar...

Lumatan dalam di bibirku membuat fikiranku semakin terbang menghilang tergantikan dengan gejolak panas yang mendera sekujur tubuhku karena menginginkannya.

Hormon sialan!!!

Sadarlah Gina, pria ini menganggap mu orang lain!!!

Aku menerimamu dulu karena kau mirip Rea...

Kau mirip Rea.

Tubuhku terasa bagai disiram oleh air es ketika kalimat Atta melintas difikiranku. Perih kian menyebar dari hatiku hingga meradang ke tiap sudut sendi di tubuhku, kedua tanganku gemetar ketika dengan sekuat tenaga yang tersisa aku mendorong dada Ben menjauh hingga ciuman kami terlepas. Aku tidak boleh jatuh dalam pesonanya...

"Hentikan Ben..." Ucapanku terdengar lirih. Ben menjatuhkan kepalanya di bahu ku, mengatur nafasnya yang terengah.

"Mengapa kau berbohong...?" Ben berbisik samar.

Apa yang harus aku jawab???

Kediamanku membuat Ben menegakkan kepalanya dan menatapku tajam, menuntut jawaban atas pertanyaannya.

Aku mengalihkan pandangan ketika akhirnya menjawab, "Aku tidak ingin dikasihani."

"Apa maksudmu?" Ben mengerutkan dahi meraih daguku, menggerakkan kepalaku menghadap padanya, "Aku bukan pria yang senang mempermainkan wanita, Gina. Kau harus tau itu. Aku tipe orang yang akan bertanggung jawab penuh dengan apa yang sudah aku lakukan, apalagi itu menyangkut kehormatan wanita."

Aku tau Ben... Karena itulah aku tidak ragu saat menyerahkannya padamu.

Tentu saja, sebelum pelepasan itu akhirnya datang dan aku baru sadar akan kebodohanku.

Melepaskan cekalan tangannya, aku melangkah mendekati pintu, "Pulanglah, Ben. Kau tidak perlu bertanggung jawab untuk hal itu."

Ben terperangah menatapku, wajahnya merah menahan kesal, "Aku tidak mengerti mengapa kau bersikap seperti ini, Gina. Setidaknya kita bisa mencoba, toh kita tidak sedang menjalani hubungan dengan siapapun."

"Aku tidak tertarik, Ben."

Tubuh Ben menegang mendengar penuturanku. Apa kau baru saja merasa dicampakkan, Ben?

Seperti itulah perasaanku saat kau menyebut namanya malam itu... Betapa tidak berharganya aku...

Sungguh, aku tidak mau manjadi bayangan orang lain di matamu.

Aku bahkan ngeri membayangkan siapa yang ada di fikiranmu ketika kau menciumku... Ketika kita sedang bercinta...?

Tidak.

Aku tidak bisa menjalani hubungan dengan pertanyaan itu membayangiku setiap waktu. "Pulanglah, Ben."

Dengan geram Ben mulai melangkah, berhenti tepat di hadapanku dan menatapku dengan sinis, "Tadinya aku masih memandang baik dirimu, Gina. Tapi sepertinya aku salah, aku tidak menyangka ada wanita seperti dirimu yang memandang rendah kehormatannya sendiri."

Kalimat Ben menikam tepat jantungku hingga membuat tubuhku gemetar menahan sakit. Aku menggigit pipi bagian dalam agar mulutku tetap terkatup rapat dan isakanku tidak lolos keluar.

"Gina??"

Panggilan itu mengalihkan ku dari tatapan menyakitkan yang Ben tujukan padaku. Ale berdiri di lorong hotel, menatap bergantian antara aku

dan Ben.

"Kau baik-baik saja?" Ale beringsut maju semakin dekat.

Aku bahkan tidak sanggup membuka mulut untuk menjawab pertanyaan Ale ketika mendengar Ben mendengus, aku kembali menoleh pada Ben tepat ketika pria itu bergumam dengan nada pelan penuh kebencian, "Aku seperti orang bodoh yang mengkhawatirkanmu."

Setelahnya ia melangkah pergi melewati Ale begitu saja, tanpa memandangku sama sekali. Aku menatapnya dengan nanar.

Aku merasakan kakiku lemas dan tubuhku yang oleng ke belakang, Ale mendekap tubuhku erat dan menuntunku memasuki kamar.

Aku menyandarkan tubuhku dengan nyaman pada tumpukan bantal yang Ale susun di kepala ranjang.

"Sepertinya kau harua istirahat, kita pergi lain kali saja." Pria itu sibuk menyeduh teh pada meja panjang yang di sediakan hotel sebagai tempat meletakkan dispenser ukuran mini, berbagai jenis kopi, teh dan gula dalam kemasan.

"Maaf, rencana kita gagal hari ini."

Ale tersenyum hangat sambil menyodorkanku secangkir teh. "Tidak masalah, kesehatanmu jauh lebih penting."

Aku menyesap pelan teh dan mendesah lega ketika kehangatan menjalari tubuhku.

"Lebih baik?"

Aku mengangguk dan tersenyum pada Ale. Ia membantu meletakkan cangkit tehku pada nakas sebelah ranjang.

"Jadi... Dia pria yang membuatmu kabur ke sini?"

Aku menatap Ale dengan gusar, "Apa... sejelas itu?"

Ale mengedikkan bahu dengan santai, "Aku hanya menduga, tidak disangka ternyata benar." Pria itu terkekeh, "sepertinya dia baik."

Aku mengalihkan pandanganku pada Ale, menatap kosong pada dinding kamar hotelku, "Kami sama-sama sedang patah hati, lalu dia mabuk dan kami..." Aku melirik Ale, mengedikkan bahu dengan canggung, "kau tau... melakukannya."

Ale mengangguk, mengerti kemungkinan akan hal itu yang terjadi, "Kau... menyesalinya?"

"Tidak."

Aku menjawab dengan cepat, menggigit lidahku karena melihat seringai aneh dan penasaran di wajah Ale.

"Lalu yang menjadi masalah adalah...?"

Aku memberengut, tidak menyukai nada yang digunakan Ale untuk bertanya, dia seperti sedang mengejekku, sialan!

"Dia menyebut nama wanita lain saat mendapatkan pelapasannya Al!!! Dasar cowok brengsek!!!"

"Ow.. Ow... Jadi kau cemburu..."

Aku mengerutkan dahi memandang Ale, "Aku bukan cemburu, Al! Please... Aku hanya... merasa... jadi pelampiasan saja. Aku... sedih..." Aku menundukkan wajah ketika genangan air mata mulai merambati wajahku.

"Bukankah memang itu yang sedang kalian lakukan??"

Aku tersentak dan memandang Ale seketika. Mengerutkan dahi tidak mengerti pada kalimatnya. Apa maksudnya itu...

"Kalian sama-sama sedang patah hati, benar?" Aku mengangguk. "Kalian sama-sama sedang mencari pengalihan untuk itu, benarkan?" Aku ingin menyanggah, tapi Ale melanjutkan kata-katanya, "Untuk apa kalian ada di club kalo tidak sedang mencari pengalihan, Gi?"

Oke...

Memang benar. Tapikan...

"Kau beruntung pria yang menidurimu itu ternyata bukan pria brengsek yang akan langsung pergi begitu saja. Pria tadi membuktikan hal itu dengan datang kemari Gi. Menjemputmu."

"Dia menyebut wanita lain..."

"Ya ampun..." Ale mendesah, memutar bola mata lalu tersenyum menatapku dengan sabar, "Jika kau mabuk sepertinya malam itu, kemungkinan besar kau juga akan mendesahkan nama pria lain Gi..."

"Al!!!!"

Ale mengedikkan bahu melihat aku meradang marah. "Loh... Memang kau bisa menjamin bakal menyebut nama pria tadi??? Pikiran kalian sedang kalut oleh seseorang saat itu, dan dalam keadaan tidak sadar nama yang ada di pikiran kalianlah yang akan muncul."

Aku kembali cemberut karena merasa kalah berdebat.

"Jadi... Kau membiarkan dia pergi begitu saja?"

Pertanyaan Ale membuat ku terdiam, keadaan sudah terlanjur memburuk antara aku dan Ben. Aku mengedikkan bahu, "Aku tidak ingin menjadi bayangan orang lain dalam hidupnya, Al."

"Begitukah?" Ale mengangguk-anggukkan kepalanya sebelum beranjak berdiri menatap balkon membelakangiku. "Kau tau mengapa aku berada di

sini?"

Aku memperhatikan tubuh Ale yang sedang berdiri dengan kedua tangan di pinggangnya, walaupun aku tidak melihat wajahnya karena membelakangiku tapi aku merasa kalau ia sedang menerawang jauh, tanpa menunggu jawabanku, Ale kembali bersuara...

"Orang yang aku cintai... meninggal." Degup menyakitkan terasa di jantungku saat aku terperangah menatap punggung Ale yang kini terlihat tidak tegap seperti biasanya.

"Aku... pergi karena tidak menerima hal itu. Aku tidak ingin melihat dia berbaring dengan matanya yang tertutup dan tidak pernah membuka lagi. Aku pergi dengan ingatan dirinya yang sedang tersenyum, matanya yang menatapku dengan jenaka. Aku... bahkan sekarang beranggapan bahwa dia hidup dan sedang menikmati kebahagiaannya. Walau bukan denganku.... tapi dia hidup.... dan bahagia."

Tenggorokanku terasa tersendat oleh air mata. Ale berbalik, menatapku dengan matanya yang memerah...

"Aku selalu memohon pada Tuhan untuk membiarkan dia hidup... Tidak apa-apa jika dia tidak bersamaku. Aku selalu ingin membuat dia bahagia, walau selama ini hanya aku yang mencintainya, walau sampai saat ini aku tidak tau dia mencintaiku atau tidak..." Ale terkekeh dengan menyedihkan, kedua bahunya merosot lemah, aku tidak bisa menahan laju air mataku.

"Dia menyembunyikan sakitnya dan tetap menerima lamaranku... Tapi dia akhirnya pergi meninggalkan ku. Untuk apa dia melakukan itu...? Dia... jahat, kan?" Ale menatapku dengan senyum lemahnya, langkahnya gontai saat berjalan mendekatiku. Perlahan ia jongkok, menggenggam tanganku. "Jangan buang kesempatanmu untuk meraih bahagia, Gi..." Ale mengusap air mata di pipiku dengan kedua tangannya, "Kalau hatinya masih terikat orang lain, kau harus membuat hatinya terikat padamu. Dan lakukan hal itu juga pada hatimu... Oke?" Tatapan Ale melembut ketika menatapku, "Berusahalah demi bayimu."

Tubuhku mengejang, menatap Ale dengan terkejut ketika dia melirik melalui sudut matanya ke arah meja. "Susu ibu hamil itu tidak mungkin punya pegawai hotel ini, kan?"

Aku kembali menangis dan menghamburkan tubuhku dalam dekapan Ale. "Dia harus tau kalau dia akan menjadi seorang Ayah."

Aku mengangguk-anggukkan kepala sambil menahan air mataku, tidak ingin semakin membasahi bahu Ale. Lalu seketika itu pemikiranku

muncul... "Aku rasa dia sangat mencintaimu Al, karena itu dia menerima lamaranmu."

Aku merasakan tubuh Ale mengejang dalam dekapanku, perlahan dekapan kami terlepas dan Ale menatapku dengan pandangan bertanya. "Dia ingin merasakan kebahagiaan menjadi milikmu. Dia bahagia, karena akhirnya menjadi tunanganmu tanpa kau tau tentang penyakitnya. Dia tidak ingin kau mengasihaninya Al." Aku menatap Ale dengan lekat, "Dia tau waktunya tidak lama lagi, dia pergi dengan bahagia sebagai tunanganmu. Dia bahagia Al..."

Ale menatapku nanar ketika air mata menggenangi matanya. Ia menarik nafas dengan gusar seakan mencoba untuk menerima kenyataan yang selama ini ia tolak.

"Biarkan dia pergi dengan kebahagiannya Al, dan lengkapilah itu dengan membuat dirimu bahagia. Dia pasti menginginkannya."

Air mata akhirnya luruh membasahi wajah Ale, pria itu berdiri menengadah menatap langit-langit, seakan-akan mencoba menahan laju air matanya yang malah semakin mengalir membasahi dagu serta lehernya. Aku ikut terisak melihat pemandangan itu.

"Dia pasti wanita yang hebat hingga membuatmu jatuh cinta sedalam ini."

Ale tiba-tiba terkekeh dalam tangisnya. "Tidak Gina..." dia menggeleng sambil menatapku yang masih terisak, "Dia seorang pria."

Aku terkesiap kaget melupakan kesedihan yang baru saja mengelilingi kami, menatap ragu pada Ale yang sedang menghapus air matanya menggunakan tisu. "Maksudmu... Kau... Emm?"

Ale kembali terkekeh, sepertinya dia sudah baikan...
"Aku bukan gay, hanya dia pria yang membuatku jatuh cinta, aku tidak tertarik pada pria lain."

Aku tertawa dengan sumbang, tidak tau harus merespon apa. Ini... pertama kalinya aku bertemu dengan orang yang berbeda. Tapi aku rasa aku akan menyukai mereka. "Jadi... Siapa nama pria hebat itu."

Gerakan Ale yang sedang mengusap tisu di wajahnya terhenti seketika, matanya menatapku dengan lembut, senyum kecil terbit di bibirnya saat dia mengucapkan nama itu. "Arsy. Namanya Arsy."

Seminggu setelah kembali dari Bali aku mendatangi apartemen Ben. Tapi langkahku hanya bertahan di lobi, banyak kemungkinan-kemungkinan yang

membuat kakiku terasa berat untuk ke sana, bahkan aku sempat berfikir akan kembali menjalani rencana awalku. Pergi dari hidup Ben.

Sialnya, kalimat Ale selalu terulang-ulang difikiranku. Lagi dan lagi.

Seorang satpam mendekat dan menanyai urusanku, tidak bisa mendur lagi, akhirnya aku pasrah melangkah menuju lift saat satpam itu berkata bahwa Ben sedang ada di apartemennya. Aku tidak ingin menimbulkan kecurigaan yang tidak penting.

Dengan jari gemetar aku menekan bel di samping pintu. Tidak lama, ketika pintu itu mengayun terbuka.

Tubuhku yang bergerak gusar karena cemas mendadak terdiam saat melihat seorang wanita yang keluar dari sana. Apakah aku salah apartemen?

Aku mundur selangkah untuk menatap dengan jelas nomor yang tertera tepat di atas bel. Masih teringat dengan jelas diingatan saat malam itu aku membopong tubuh Ben yang sedanh mabuk memasuki apartemen ini. Aku yakin sekali.

"Siapa Kay?"

Belum sempat otakku mencerna keadaan, sebuah suara disertai kemunculan sosok Ben di belakang wanita itu membuatku merasa seperti orang bodoh. Ya ampun... Seharusnya aku memang tidak pernah datang kemari.

Mata Ben menyipit memandangku, "Oh kau rupanya, ada apa?" suara Ben terasa begitu asing berdenging di telingaku.

"Siapa Ben?" Samar suara wanita yang ada di hadapannya menginterupsi.

"Bukan siapa-siapa, kau masuklah Kay." Tanpa memutus tatapannya padaku Ben menjawab pertanyaan wanita itu. Apa dia baru saja menegaskan posisiku? Aku memutar bola mata.

Ben menutup pintu di belakangnya, lalu bersidekap ke arahku. "Jadi, katakan. Aku tidak punya banyak waktu untukmu."

Aku menggertakkan gigi menahan emosi yang selama ini aku pendam untuknya. Sialan!

"Aku hamil."

Aku menatapnya tajam saat kata itu terucap. Dia diam tersentak kaku, matanya menatapku tanpa berkedip.

"Kau... apa?"

"Aku yakin kau mendengarnya." aku mendesis di sela gigiku.

Ben menegakkan tubuhnya sambil menggertakkan gigi, pria itu terlihat marah, matanya menatapku nyalang. "Apa kau lagi-lagi sedang

mengerjaiku, Gina?" Aku mengerutkan dahi tidak mengerti akan maksud pembicaraannya.

"Ini bahkan sudah hampir sebulan sejak malam itu. Dan jangan sangka aku tidak tau kau bersama pria selama kau di bali. Apa kau yakin kalau itu adalah anakku??!"

Aku terperangah mendengar kata-katanya yang penuh dengan tuduhan. Pandangan matanya membuatku merasa seperti wanita yang begitu hina. Seperti itukah aku di matanya??

Aku merasakan panas yang familiar mengumpul di dadaku... Pria ini benar-benar....— "Mengapa kau diam, heh? Karena kau pun tidak yakin akan hal itu?? Atau karena pria itu sudah menolakmu hingga kau datang padaku??" — brengsek! Tanganku terkepal menahan amarah yang membakar tubuhku.

"Aku benar-benar yakin sekarang aku memang bukan yang pertama untukmu," Tatapannya menantang seakan ucapannya adalah sebuah kebenaran, "seperti yang pernah kau katakan kalau hal itu adalah hal yang biasanya. Begitu kan? Lagi pula aku mabuk," Ben menengadahkan kepalanya sedikit sambil tertawa sumbang, "Apa kau sengaja mengotori selimutku dengan noda darah yang entah berasal darimana, Gina?"
Cukup, Ben... "Kau sengaja menjebakku, kan??? Owh... Jangan katakan bahwa kau memang sudah hamil sebelum kita—"

PLAKK!!!

Suara tamparan itu terasa begitu menggema di lorong tempat kami berdiri.

Telapak tanganku terasa perih dan menggelayar kesemutan saking kuat aku mengayunkannya. Dengan perlahan, aku mengepalkan jemariku menahan keinginan untuk kembali menghajar pria ini.

Deru nafasku naik turun menahan emosi sementara hening menyesakkan diantara kami.

Ben memutar kepalanya yang terlempar ke samping akibat tamparanku dan menatapku dengan terkejut, lalu terkesiap dan pandangannya menjadi nanar.

Kenapa....? Apa aku menangis..?

Tidak! Aku sudah berusaha menahan air mataku. Aku tidak akan pernah menangis dihadapan pria ini. Aku berusaha mengeluarkan suara diantara lidahku yang terasa kelu.

Mulutku terbuka dengan susah payah dan terbata-bata, "Kau..." telunjukku terangkat di depan dadanya, "Bagiku kau sudah mati, Ben." Aku menelan ludah yang terasa mengganjal di tenggorokanku dengan susah payah, lalu berbalik pergi dengan hatiku yang terasa berderak remuk tak berbentuk. Sakit itu terasa menyebar ke seluruh tubuhku, kaki ku terasa goyah..

"Gina..."

Samar-samar aku mendengar suara Ben memanggilku...

Apa yang kau harapkan Gina...

Ben yang meminta maaf dan mengejarmu?

Ya...

Tapi kenyataan tidak akan sesuai dengan harapan bukan?

Aku mendapati lorong yang kosong ketika berbalik. Tertawa lirih, aku menekan tombol lift.

Tidak sanggup lagi menopang tubuh, aku bersandar pada dinding lift sambil memejamkan mata. Berusaha menghentikan air mata yang tanpa kuinginkan mengalir deras. Pandanganku buram ketika tanganku meraba ke dalam tas, mencari ponselku dengan tangan gemetar. Lalu menempelkan benda persegi itu untuk menghubungi seseorang...

"Al... Tolong aku."

Hari kesekian menanti anakku.

Akhirnya hanya itu tujuanku sekarang, bukan?

Hanya itu yang menjadi alasanku bertahan hidup.

Ale membimbing langkahku yang lemah saat keluar dari mobil. Entah kemana Ale membawaku, aku bahkan tidak peduli. Yang pasti jauh...

Jauh dari Ben.

"Hai Alya...!!"

Seorang wanita membuka pintu sebuah rumah yang Ale ketuk. "Hai juga Al... Lho? Mabuk ya?" pandangan wanita itu menoleh padaku dengan khawatir lalu ikut membimbing langkahku memasuki rumahnya.

"Mas... Ale udah dateng nih..." Wanita bernama Alya itu menoleh memanggil seseorang, "Sebentar ya, aku buatin teh dulu." lalu ia menghilang ke dalam ruangan tanpa menunggu jawabanku.

Seorang pria yang aku yakini adalah suaminya muncul sesaat kemudian. Dia menyapa Ale dengan khas lalu tersenyum sopan ke arahku. Sepertinya

Ale sudah menceritakan kedatangan kami ke sini hingga mereka tidak terlihat terkejut.

"Gi, ini Ando, suami dari wanita tadi, Alya."

Aku mengangguk, tersenyum dengan lemah.

"Dan kamu bakal tinggal di sini..." wanita yang bernama Alya tadi muncul dan tiba-tiba berkata seperti itu, berjalan mendekat dengan baki berisi teh dan cemilan...

Aku mengerutkan dahi menatap Ale, "Aku tinggal di sini maksudnya... Aku membeli rumah ini begitu???"

Alya menggeleng saat duduk di sampingku, menyorongkan teh hangat yang langsung aku sesap dengan nikmat...hingga tandas.
Ya ampun... Rasanya benar-benar nikmat.

Aku menatap Alya dengan senyum malu, dia terkekeh, "Aku buat banyak kok, tenang aja." dia menunjuk teko di atas meja. Aku ikut terkekeh menimpalinya.

"Jadi nanti kamu tinggal di sini, aku sama suami sebenernya tinggal di kota, jarang sekali pulang ke sini. Dan kalaupun pulang malah sering di rumah orang tua aku, ke rumah ini cuma untuk bersih-bersih doang, kok. Mau ya Gi..."

Aku menatap tiga orang di hadapanku dengan bingung, "Aku... bisa membeli salah satu rumah di sini... "

Alya menggeleng berbarengan dengan suaminya yang bersuara, "Perumnas di sini tidak ready. Rumah baru akan di bangun kalo sudah yakin bakal ada yang tempati dan itu memakan waktu sekitar 3 atau 4 bulan. Saya fikir itu terlalu lama untukmu menunggu."

"Iya Gi, udah di sini aja ya. Kamu harus fokus sama kehamilan kamu dulu, yang lain pikirin belakangan aja."

Refleks aku memegang perutku, lalu melirik pada Ale yang tersenyum menenangkan.

"Hey... Jangan cemas masalah apapun. Teman Ale adalah teman kami. Dan sekarang kita adalah keluarga." Alya menggenggam tanganku dengan erat.

"Apa... tidak merepotkan?" Aku masih menatap Alya dengan ragu, wanita itu cemberut lalu menggeleng tegas.

"Nggak ada kata merepotkan dalam keluarga Gina. Ingat itu oke."

Aku menelan ludah menahan tangis. Begitu besar kebaikan yang aku terima di sini, aku merasa... kembali ke rumah untuk pertama kalinya

setelah orang tuaku tiada. Alya memelukku erat, "Terima kasih...," aku bergumam lirih dalam dekapannya.

Lihatlah Ben.

Tanpamu pun, aku memiliki keluarga.

Anakku memiliki keluarga.

Anakku akan hidup diantara orang-orang yang menyayanginya.

Samar aku mendengar Ale sedang menelfon seseorang. Wajahnya tiba-tiba mengejang kaku lalu akhirnya tersenyum sumringah.

Satu jam kemudian, seseorang yang dihubungi Ale datang, bersama seorang wanita yang sedang hamil besar. Alya menjerit saat melihat wanita itu yang ternyata adalah sahabat masa kecilnya, Karin. Ya ampun... dunia begitu sempit...

Dan suaminya, Josh. Merupakan teman Arsy, tunangan — mantan tunangan — Ale. Josh merupakan pemilik restoran dimana aku mengikuti Atta yang sedang mengawasi pertemuan Ben dan Rea. Saat itu, aku berbohong pada Atta bahwa aku mengenal pemilik restoran dan sedang sharing bersama. Tidak disangka, hari ini aku benar-benar mengenal pemiliknya. Bahkan menjadi keluarganya.

Josh akan membuka cabang restorannya di sini dan pengelolaan sepenuhnya diserahkan padaku. Aku bisa saja membuka cabang cafe ku sendiri, tapi kemungkinan besar jejakku akan diketahui.

Aku tidak berharap untuk di temukan oleh Ben. Aku hanya berjaga-jaga bila seandainya dia mencari.

Dan aku tidak akan membuat ini mudah untuknya. Tidak akan pernah mudah.

"Mom... Ian boleh tanyain Papa, nggak?"

Tubuh Gina mengejang, mendekap anaknya semakin erat. "Ian mau tanya apa?"

"Nama Papa siapa, Mom?"

"B-Ben..." Gina tercekat ketika nama itu terucap dari bibirnya setelah sekian lama, "Papa Ian namanya Ben."

Papa Ben... Papa Ben...

Gina mendengar bibir anaknya melafaskan nama itu dengan khidmat. Gina meringis menahan perih.

"Kok Papa nggak tinggal bareng kita, Mom?"

Karena dia tidak menginginkanmu...
Karena bagi kita... dia sudah mati.

Kalimat itu sudah berada di ujung lidah Gina. Tapi apakah ia sanggup mengucapkan kalimat kejam itu dan menyakiti hati kecil anaknya...?? Apakah ia sanggup mengisi hatinya yang penuh kasih sayang dengan kebencian???

Tidak.
Dia tidak sanggup melakukan itu.

"Papa itu seorang dokter, Sayang..." lagi-lagi Gina harus menahan air mata nya. "Dia menyembuhkan orang banyak di kota..."

"Benarkah??" Gina menganggukkan kepalanya, "Ian punya Papa yang hebat. Kalau besar, Ian mau jadi seperti Papa."

Empat

Ben ingat hari itu.

Hari dimana untuk pertama kalinya ia mendapatkan tamparan. Oleh seorang wanita. Dan bukan berasal dari salah satu keluarganya.

Dalam hidupnya Ben selalu menghindar dari hal-hal yang akan membuat orang tua nya murka atau bahkan sekedar kecewa. Karena itulah dia berusaha menjadi anak baik, belajar dengan baik, dan memperlakukan orang dengan baik. Menjauhi alkohol dan juga tidak pernah bermain wanita.

Dan hari itu, untuk pertama kalinya juga ia merasa telah melakukan hal yang salah dalam hidupnya. Tamparan itu begitu kuat hingga membuat tubuhnya gemetar dan sakitnya menjalar sampai menusuk jantungnya.

Air mata yang mengalir dari mata Gina yang menatapnya dengan tatapan hampa membuat hati Ben remuk redam hingga ia ingin mencabik dirinya sendiri.

Saat itu Ben marah. Karena Gina lebih memilih bersama pria lain dibandingkan dirinya.

Ben kecewa. Karena dia kembali dan menemukan Gina sedang berpelukan dengan pria itu bahkan tanpa penolakan.

Dan ia kesal, karena Gina bahkan tidak mempertimbangkan untuk bersamanya sama sekali.

Ben kehilangan kendali diri hingga mengucapkan kata-kata bodoh. Penyesalannya tidak berguna.

Bagiku kau sudah mati, Ben.

Kau sudah mati, Ben...

Bayangan wajah Gina yang bersimbah air mata menjadi siksaan di setiap malam ia akan menutup mata.

Salahnya juga saat itu tidak langsung mengejar Gina untuk memohon maaf. Dia terlalu shock hingga membutuhkan waktu untuk menenangkan dirinya sendiri. Tapi semua sudah terlambat, keesokan harinya saat ia datang wanita itu sudah pergi.

Seminggu pekerjaannya terbengkalai hingga pihak rumah sakit hampir saja mencabut izin kerjanya kalau saja tidak ada Papa nya. Ia mencari Gina tanpa hasil.

Ben frustasi. Akhirnya tekat kuat, ia mengambil resiko dengan mendatangi Juna dan Atta.

Tidak bisa dielak, pukulan Juna dan tamparan Rea menjadi sambutan baginya, tapi hal itu tidak membuatnya jera memohon, ia datang lagi dan lagi, walaupun mereka mengusirnya mentah-mentah.

"Gina bukan tipe orang yang menghilang begitu saja saat ada masalah. Jika dia sampai melakukan itu, artinya kau telah melukainya begitu dalam."

Ben menelan ludah mendengar penuturan Atta yang diucapkan dengan tenang, tapi tatapan mata itu seakan menguliti habis dirinya, "Aku tidak tau apa yang telah kau lakukan padanya hingga dia memilih menghilang, Ben. Tapi sebaiknya kau hentikan tingkah bodohmu ini, jika dia tidak ingin ditemukan, maka tidak akan ada yang bisa menemukannya." Ben gemetar hingga kedalam jiwanya dengan rasa bersalah, "Kembalilah pada hidupmu. Jika kau memang menyesal, pantaskanlah dirimu untuk mendapatkan maafnya."

Kata-kata itu seakan menamparnya dengan begitu telak. Ben menyerah mendatangi mereka dan mulai menata hidupnya kembali, tapi sampai kapan...

Bahkan ini sudah bertahun-tahun lamanya... Dia diam-diam tidak berhenti mencari, tapi benar kata Atta. Jika Gina tidak ingin ditemukan, maka dia tidak akan di temukan...

Satu tahun yang lalu Ben bertemu dengan Ale, pria yang bersama Gina saat di bali.

"Dia marah karena kau menyebut nama wanita lain malam itu," Ben tercekat ketika Ale berdecak menegaskan bahwa kata-katanya samasekali bukan hal yang mengada-ada, lalu pria itu terkekeh pelan... "Apa yang kau lakukan, Dude... Kau benar-benar menyakiti perasaannya dengan kata-kata kasarmu."

Apa yang diucapkan pria itu kembali membuatnya terpuruk dalam penyesalan... *Kau benar-benar brengsek Ben!*

"Jika takdir masih berpihak padamu, maka kalian akan bertemu. Aku tidak akan melanggar janjiku pada Gina dengan memberitaukan

keberadaannya padamu, maaf." Ale menatapnya dengan prihatin, "Mereka baik-baik saja, jika itu bisa membuatmu sedikit tenang..."

"Mereka..." Satu kata itu terdengar begitu menyakitkan di telinga Ben.

"Ya. Anak kalian laki-laki. Namanya Adrian."

Adrian...

Ben membuka laci kerjanya dan menemukan selembar foto anak kecil berumur 4 tahun di sana. Dengan memohon dan sedikit paksaan ia berhasil mendapatkan foto itu dari Ale.

Lihat Ben! Senyum itu adalah senyum milikmu. *Apa yang sudah kau lakukan pada darah dagingmu sendiri... bodoh!!!*

Ben merasakan genggamannya gemetar.

Bertahun-tahun ia menunggu takdir yang dibicarakan Ale. Ia pernah memohon pada pria itu untuk dipertemukan, sekali saja pada anaknya. Tapi hanya gelengan kepala dan kata maaf yang ia terima.

Ben menyesal. Ben ingin memohon maaf dan berlutut pada Gina untuk kembali padanya.

Apapun akan ia lakukan, apapun, agar mereka berada dalam pelukannya. Agar mereka, setidaknya, dapat selalu ia lihat keberadaannya.

Tapi semakin lama, harapannya semakin kecil. Ben pernah kembali bertanya pada Juna, memohon pada Atta, tapi mereka tetap bungkam, walaupun Ben yakin mereka sudah tau dimana keberadaan Gina.

"Apa kau tidak pernah berfikir, mungkin saja Gina sudah menemukan penggantimu?"

Ben tersentak menatap Atta dengan nyalang mendengar kenyataan itu...

"Mungkin saja, kan? Apapun bisa terjadi Ben, lima tahun bukan waktu yang sebentar, siapa yang tau kalau dia sudah menemukan seseorang yang Adrian panggil dengan sebutan Papa di sana."

Ben memejamkan mata menahan denyut menyakitkan yang menusuk jantungnya saat membayangkan hal itu.

Ia merasa kalah... Apakah ia harus menyerah saja???

Jarinya mengusap foto itu dengan lembut, air matanya mulai menggenang di pelupuk mata. Dia ingin bertemu...

Ingin sekali...

Adrian...

Ponselnya berdering nyaring, membuyarkan lamunan akan penyesalannya.

Nama yang terpampang di layar membuat Ben menerima panggilan itu dengan segera.

"Iya Pa?" Ben berdehem, menetralkan suaranya yang mungkin saja terdengar aneh karena kesedihannya.

"Kau sibuk siang ini, Son?" Suara Papa nya terdengar menggema di seberang sana.

Pasiennya hanya sedikit hari ini dan yang terakhir sudah selesai 15 menit yang lalu, "Aku sudah free hari ini, ada apa Pa?"

Helaan nafas lega membuat Ben mengernyit cemas, "Mr. Willar membutuhkan Papa sekarang, istrinya tiba-tiba saja pingsan. Bisakah kau menggantikan Papa di sana? Papa masih seminar hingga nanti malam."

"Tentu Pa. Kirimkan aku alamatnya, aku kesana sekarang..."

Papanya, Arthur Hadinata, adalah seorang dokter spesialis bedah. Entah bagaimana ceritanya dia menjadi dokter pribadi keluarga Willar. Hingga kini, walaupun Mr. Willar Senior telah lama meninggal, Papa tetap melayani anak dari Mr. Willar Senior yang kini sudah berkeluarga.

Ben mengemudikan mobilnya dengan cepat. Tidak ingin membuat penghuni rumah semakin khawatir karena — kata Papa — istri Mr. Willar yang tiba-tiba pingsan.

Rumah itu seperti rumah orang kaya kebanyakan. Mewah dan megah. Walau hanya melihat sekilas, karena ia langsung di halau oleh seorang pelayan menuju lantai atas, Ben yakin kalau properti yang berada di rumah ini merupakan yang terbaik yang pernah ada, tidak beda jauh dari milik orang tua nya.

Pelayan itu membuka sebuah ruangan yang Ben perkirakan adalah kamar tamu. Seorang Pria yang masih muda, sepertinya seumuran dengannya, berdiri dari sisi ranjang menyambut kedatangannya dengan wajah cemas.

"Mr. Willar..." Ben menyambut uluran tangan pria itu dan mengangguk sopan. Pria itu langsung menyeretnya mendekati ranjang.

"Panggil aku Josh, Please. Dan tolong periksa istriku, aku tidak tau, dia tiba-tiba saja pingsan." Josh berdiri dengan gusar di samping ranjang.

Ben mengangguk tenang, mengeluarkan peralatan dokternya, ia mulai memeriksa denyut nadi dan tekanan darah wanita cantik yang sedang terbaring lemah di atas ranjang. Mata wanita itu memandangnya dengan sayu, sepertinya dia sudah sadar. "Apa yang anda rasakan, Nyonya."

Wanita itu mengerutkan dahi dengan lucu, "Panggil aku Karin dokter, panggilan itu terlalu tua untukku." Karin menggerutu dengan lemah, lalu

mendesah dan berusaha duduk menyender di kepala ranjang. Ben membantu meletakkan bantal di balik punggungnya. "Sudah ku katakan aku baik-baik saja, Josh... Aku hanya capek saja. Lihat! Kau merepotkan Pak Dokter ini."

"Ben. Saya Ben," Ben terkekeh melihat sang suami yang cemberut tidak setuju dengan gerutuan istrinya.

"Jadi, Dokter Ben, ada apa dengan istri cerewetku ini?"

"Ben saja, Josh... Umur kita tidak beda jauh, aku rasa." Josh mengangguk-anggukkan kepala membenarkan, Ben beralih pada Karin, "Maaf sebelumnya Nyo—" Ben berhenti saat melihat Karin melotot, lalu berdehem, "—Eum Karin, Kapan terakhir kali kau datang bulan?"

Josh mengernyit menatap Ben, "Untuk apa kau menanyakan itu!?"

"Ya ampun!!!"

Josh teralihkan saat mendengar teriakan Karin, dengan cemas pria itu maju mendekati istrinya yang sedang menutup mulut dengan mata membelalak lebar. Mata itu perlahan menatap Ben, "Mungkinkah???"

Ben tersenyum, "Bisa saja. Untuk lebih jelasnya bisa kita lakukan tes—"

"Aku punya. Aku akan cek sendiri, Dokter. Sebentar..."

Ben terkekeh melihat keantusiasan wanita di depannya, Josh memandangi dirinya dan Karin bergantian dengan bingung, "Ada apa sebenarnya Ben?? Hei Sayang, hati-hati, jangan berlari!!!"

Josh berdecak frustasi melihat istrinya berlari menuju kamar mandi setelah mengambil sesuatu dari dalam laci nakas di samping ranjangnya. "Aku tidak mengerti, baru saja dia lemah karena pingsan, dan sekarang sudah berlari seperti kuda. Ya ampun..."

Ben berdehem, "Kemungkinan kalian akan mendapatkan bayi Josh..."

Ocehan Josh terhenti saat kalimat Ben merasuki otaknya, lalu gema terikan Karin membuat pria itu terlonjak kaget dan berlari menyusul istrinya.

Karin muncul dari pintu kamar mandi dengan senyum sumringah tapi wajah berurai air mata, wanita itu langsung mendekap Josh dengan erat.

Ben tau hasilnya. Dia ikut tersenyum bahagia... hingga gambaran itu muncul...

Saat Gina menyampaikan kehamilannya...

Ben menelan ludah yang terasa pahit....

Bagaimana Gina melahirkan..?? Apakah ada yang menemaninya saat itu..?

Lalu gambaran itu berubah menjadi Gina yang tersenyum lebar dengan seorang Pria di sampingnya, Adrian yang berlari dan memanggil pria itu dengan sebutan Papa...

Ben meringis memejamkan mata, bayangan itu berhasil menusuk jantungnya dengan sangat dalam.

Ben berusaha menenangkan diri dengan menghela nafas berulang kali, lalu mulai membuka matanya dengan pelan... Lalu dahi nya mulai berkerut melihat pemandangan di depannya.

Ben berusaha menajamkan penglihatannya, mengedipkan mata meyakinkan bahwa apa yang dilihatnya bukan merupakan halusinasi...

Di dinding itu, dalam bingkai foto itu, dua orang anak kecil sedang berpose dengan senyum riangnya. Yang satu memakai kemeja dan yang lain kaos polos berwarna hijau... Ben tidak mengenal anak yang memakai kemeja, tapi yang memakai kaos polos itu sangat familiar di matanya.

Matanya tidak mungkin salah mengenali senyum yang selalu mengisi hari-harinya belakangan ini.

Ben merasakan lututnya gemetar ketika melangkah semakin mendekati bingkai foto itu

Dengan tangan yang lebih bergetar lagi, ia meraba wajah dalam bingkai itu dengan gerakan pelan, seakan meyakinkan kalau orang di dalamnya tidak akan berubah.

Ben tersedak oleh ludahnya sendiri, wajahnya terasa kaku karena menahan desakan air mata yang tiba-tiba saja mulai merebak dan akan jatuh.

"Itu anak pertama kami, yang pakai kemeja. Bersama Ian, sahabatnya."

Ben menelan ludah saat harapan meletup-letup memenuhi dadanya. "Ian..." ia tercekat menggumamkan nama itu, "Adrian..."

"Yup... Adrian," Josh mengernyit, "Kau mengenal nya??"

Setetes air mata Ben jatuh mendengar pertanyaan itu.

Mata Josh melebar terkejut saat sebuah fikiran berkelabat di benaknya. Kepedihan yang tergambar di wajah Ben terlihat jelas....

Lalu suara Ian yang sedang berbahagia terngiang di telinga Josh...

Papa Ian itu Dokter, Uncle Josh. Kalo besar nanti, Ian mau jadi seperti Papa...

Josh menarik nafas dengan tajam, melirik istrinya yang ternyata sedang menatapnya. Karin mengangguk, seakan membenarkan apa yang sedang ia fikirkan. "Kau... Papa Ian, Ben??"

Sesak menghantam Ben tanpa ampun, ia membalikkan badan dan menatap Josh dengan lekat, "Tolong, Izinkan aku mengetahui dimana mereka..."

Sambung next...

Lima

"Gina bekerja di salah satu cabang Restoranku, Ben. Aku tidak akan memberitau detailnya padamu, tidak semudah itu. Mulailah mencari dari sana..."

Informasi itu ibarat sebongkah mutiara baginya. Ben tidak peduli, seberapa banyak cabang Restoran Josh yang harus ia datangi, dan berapa banyak pegawai Josh yang ia tanyai untuk mendapatkan sedikit lagi informasi tentang Gina.

Satu minggu.

Ben membutuhkan waktu satu minggu untuk memperoleh alamat cabang yang Josh maksud. Bukan karena lambatnya ia berusaha menggali informasi itu, tapi karena Josh yang ternyata sengaja mewanti-wanti semua pegawai nya untuk tidak memberi informasi apapun padanya dalam satu minggu.

Ben tidak bisa marah, karena ia tau itu adalah bentuk perhatian Josh pada Gina dan anaknya. Ben malah bersyukur, karena Gina dan anaknya dikelilingi oleh orang-orang yang benar-benar menyayangi mereka.

Lalu apakah kau akan datang dan merusak itu Ben???

Ben menahan nafas...

Tidak.

Ia hanya ingin bertemu Ian dan bila memungkinkan memohon maaf pada Gina.

Ben tidak mengharapkan hal lainnya. Dia tidak ingin Gina dan anaknya menghilang lagi. Tidak.

Dia tidak akan muncul di hadapan Gina bila wanita itu tidak ingin melihatnya. Dia hanya ingin... diberi kesempatan untuk memeluk anaknya....

Sebentar saja.

Benarkah???

Sesak itu kembali datang menekan dadanya.

Yang sebenarnya ia inginkan adalah selamanya...

Ben meletakkan map yang berisi surat izin praktek di RSUD—dimana Gina dan anaknya berada—di kursi penumpang dengan sembarang. Tidak sulit meminta hal itu karena koneksi Papa nya, yang sulit adalah saat meminta izin dari kedua orang tuanya.

Papa nya tidak mempercayai alasan apapun yang ia berikan. Akhirnya, dia dengan putus asa menceritakan alasan yang sesungguhnya mengapa ia harus pergi.

Sekali lagi. Sebuah tamparan mendarat di pipinya. Kali ini terasa sangat menyakitkan, karena untuk pertama kali Mama nya menatapnya dengan penuh kecewa dan Papa menatapnya dengan murka. Hal yang berusaha Ben hindari selama ini.

Mendapatkan itu dalam satu waktu membuat Ben merasa buruk. Ultimatum yang diberikan Papa dianggukinya dengan patuh karena merasa bersalah, walaupun itu nanti akan menghancurkan hatinya. Dia tidak ingin membuat mereka semakin bersedih...

"Waktumu hanya 3 bulan, Ben. Jika kau tidak berhasil membawa cucuku dan ibunya. Kau harus menikah dengan wanita pilihan Papa. Sudah jelas mereka tidak menginginkan dirimu dalam hidup mereka, *Ben. Itu adalah kesalahanmu sendiri. Jadilah seorang pria sejati, terima itu dan lanjutkan hidupmu."*

Ben rasanya ingin sekali berteriak, mengutuki hidupnya yang terasa tidak berguna, semua berjalan dengan salah. Ben tidak menginginkan hidupnya yang berjalan tanpa arah. Ben tidak menyukai hidupnya yang tidak memiliki tujuan.

Keinginannya kini hanya satu, hidup bersama Gina dan anak mereka. Apa kesalahannya dulu begitu besar hingga ia tidak berhak mendapatkan hal itu...?

Ben menyesal. Benar-benar menyesal. Ia hanya menginginkan mereka dalam hidupnya. Hanya mereka saja.

".....mereka tidak menginginkan dirimu dalam hidup mereka, Ben..."

Kata-kata Papa nya benar-benar menciutkan nyalinya hingga ke dasar. Menghancurkan kepercayaan dirinya hingga ia benar-benar merasa tidak diinginkan.

Ben mencoba menguatkan hati dan menenangkan diri dengan menatap foto anaknya yang sedang tersenyum.

Papa...

Akankah ia mendengar kata itu dari bibir anaknya? Untuknya?

Ben meringis pedih, menggelengkan kepalanya pelan. Keinginannya benar-benar terlalu tinggi.

Bunyi lonceng yang nyaring bersautan membuat tatapan Ben teralih menatap bangunan di depannya. Nafasnya mulai sesak dan dadanya bergemuruh dengan kencang saat matanya mendapati sosok Gina diantara para orang tua yang sedang menjemput anak mereka di seberang sana.

Cengkraman Ben pada stir mobilnya mengencang. Ia tidak bisa mengalihkan tatapannya sedikitpun pada seorang anak kecil yang berlari dengan riang menuju Gina, memeluk wanita itu lalu mengecup keningnya dengan decapan kuat, membuat Gina terkekeh geli.

Seharusnya...

Seharusnya ia juga berada di sana. Menyambut anaknya pulang sekolah dengan senyuman. Mendapatkan ciuman sayang yang sama.

Ben menelan ludah yang menggenang dalam mulutnya dengan susah payah, matanya memerah dan pipinya terasa kram karena menahan air mata.

Ia menengadah, menghembuskan nafas dengan perlahan agar air matanya tidak mengalir. Mereka bahagia Ben... tanpa kehadiran mu.

Sialan! Mengapa air mata ini tidak mau berhenti mengalir!!!

Ben mengutuki air matanya yang tetap mengalir walau ia sudah menengadahkan kepala dan menahan dengan menggertakkan giginya.

Hampir sebulan ia sudah berada di sini, selama itu ia menahan keinginan untuk langsung mencari mereka karena harus mengurus surat izinnya dan mencari tempat tinggal.

Semua berjalan lancar, tempat tinggalnya sudah di sediakan, hanya saja pasiennya benar-benar menumpuk hingga Ben harus benar-benar konsentrasi agar tidak mengacaukan segalanya yang akan memperlambat pertemuan dengan Gina dan anaknya lebih lama lagi. Lalu pertemuan-pertemuan dengan orang-orang penting di daerah ini, seakan kehadirannya merupakan salah satu tamu penting hingga ia harus berkenalan dengan orang-orang penting juga. Ben hampir frustasi karena ia merasa hal itu membuang waktunya, ia tidak harus di kenal orang banyak. Ia hanya ingin dikenal oleh anaknya. Cukup anaknya saja...

Dan hari ini, saat pasiennya sudah berkurang. Ia tidak membuang kesempatan untuk mendatangi Restoran Josh. Ia sempat melihat Gina sekilas saat wanita itu akan masuk ke mobilnya, dan Ben langsung mengikuti kemana wanita itu pergi.

Di sinilah dia sekarang. Menyaksikan dua orang yang diinginkannya sedang berpelukan dan tertawa bahagia. Seakan keberadaan mereka saja sudah membuat dunia mereka lengkap. Mereka sudah merasa utuh.... Dan kau tidak termasuk di dalamnya Ben...

Kasihan sekali...

Ben mengikuti saat mobil Gina keluar dari parkiran sekolah. Dahinya sempat berkerut ketika mereka menuju jalan yang sama diamana Ben tinggal selama satu bulan ini. Dan akhirnya Ben dibuat terperangah ketika tau ternyata mereka tinggal di perumahan yang sama dengannya, hanya beda blok saja. Itulah yang membuat mereka tidak pernah berpapasan.

Ben menghentikan mobilnya dekat taman, tidak jauh dari rumah itu agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Ia menggeleng frustasi, hanya tersisa kurang dari 2 bulan, dan ia bahkan belum ada kemajuan apapun. Bisa saja ia langsung mendatangi Gina, memohon maaf pada wanita itu, bila perlu berlutut agar ia diizinkan untuk bertemu dengan anaknya...

Tapi ia tidak ingin mengambil resiko jika Gina kembali menghilang lagi, dengan membawa anaknya. Kali ini, mungkin ke tempat yang sama sekali tidak bisa ia jangkau...

Membayangkannya saja membuat Ben merasa mual.

Tetaplah pada keinginan awalmu Ben...

Jangan ganggu kehidupan mereka. Dan kau akan mendapati pemandangan ini di sisa hidupmu. Itu sudah lebih dari cukup... kan?

Ya. Tadinya.

Niat itu meluap entah kemana ketika melihat anaknya keluar dari rumah menuju taman yang tidak jauh dari tempatnya memarkirkan mobil.

Tidak ada Gina yang menemani...

Ayolah Ben. Kapan lagi kau bisa mengenal kan diri dan bertemu dengan anakmu...

Ben menangguk, menguatkan hati. Dengan sedikit ragu ia melangkah keluar dari mobil. Berjalan dengan pelan semakin dekat dimana anaknya berada.

Berbagai pikiran muncul di benaknya...

Bagaimana jika Ian berlari pergi karena merasa takut?

Bagaimana jika Ian tidak mau bicara padanya?

Walau bagaimanapun kau orang asing di mata nya Ben.

Langkah Ben berhenti saat kalimat itu melintas di fikirannya.

Ya, dia orang asing bagi anaknya sendiri. Ben kembali meringis, tidak sanggup meneruskan langkah.

Hatinya berdenyut sakit, ia menatap dengan sendu pada anaknya yang sedang duduk diam di bangku taman, memandang anak-anak lain yang sedang berkejaran dengan sepeda mereka.

Tatapan anaknya begitu sedih...

Kenapa, *Son*???

Apakah ada yang mengganggumu??

Ben ingin sekali mendekat. Ya Tuhan...

Ia ingin memeluk anaknya...

Ia ingin sekali memeluk anaknya...

Mengatakan padanya bahwa semua akan baik-baik saja. Ia ingin berada di sana saat menghapus air mata anaknya atau menemaninya bermain. Ia ingin merasakan perasaan di mana anaknya berbuat nakal, ia ingin merasakan perasaan di mana anaknya membuat ia bangga. Ia ingin—

Tubuh Ben mendadak kaku. Keinginan-keinginannya seketika menghilang saat tubuh mungil itu berbalik. Ben bahkan tidak mampu bersuara. Anaknya... melihatnya...

Mata itu melihatnya...

Mata itu menatapnya dalam diam...

Ben menelan ludah... Jangan takut, *Son*... Ini Papa...

Kau orang asing, Ben...

Ben berusaha bernafas saat dadanya terasa sesak. Ia menelan ludah dan berusah menggerakkan kaki nya untuk berbalik pergi, tapi matanya membelalak ketika mata mungil di depannya memerah, disusul dengan bibirnya yang bergetar menahan tangis.

Tidak! Jangan menangis, Sayang...

Kenapa???

Anak Papa tidak boleh menangis.

Ben berjalan cepat lalu berjongkok di depan tubuh mungil itu. Dengan tangannya yang gemetar ia berusaha menghela tetesan-tetesan air mata yang mengalir di wajah anaknya.

Ia ikut merasakan kepedihan ketika air mata itu tidak berhenti mengalir.

"Jangan menangis..." Suara Ben tersendat karena merasa dadanya terhimpit beban yang menyesakkan.

"Papa..." Gerakan jari Ben berhenti, darahnya terasa membeku, ia tidak mempercayai apa yang baru saja ia dengar. Menaikkan pandangan dengan

perlahan, Ben menatap mata yang berurai air mata di depannya, "Papa..."

Tubuh Ben terasa nyeri seakan dipukuli saat ia menarik tubuh mungil itu ke dalam dekapannya dengan erat-erat. Ia ingin menjerit karena sesak di dadanya terasa begitu menyakitkan, "Adrian..."

Suara tangis anaknya yang tersedu merupakan batas akhir pengendaliannya. Ben tidak menahan lagi air matanya...

Lengan mungil itu mendekap lehernya, terasa hangat hingga kesudut hatinya. Sama erat dengan dekapannya sendiri.

Sama-sama tidak ingin melepaskan. Ben tidak ingin pelukan ini terlepas.

Ya Tuhan, jangan pisahkan kami lagi...

Aku ingin... bersama anakku.

"Papa pulang.... Kenapa...lama sekali...?" Ian bergumam di sela isakannya.

— — —

Tbc... Tbc... Tbc...

Saya peluk anak dulu. Nggak kuat. 😫😫😫

Enam

Capek nulis itu nggak kerasa lagi kalo baca komen, lho... Apalagi kalo di vote... 😳😳😳😳😳😳

Xixixixi...

Met baca. 😙😙😙

— — — — —

Mereka duduk berdampingan berdua di kursi taman.

Satu tangan Ben merangkul tubuh anaknya dengan erat. Dan senyum yang tidak putus dari bibir mungil itu membuat hatinya membuncah dengan kebahagiaan.

Dia ingin seperti ini. Selamanya....

Pemikiran itu disusul dengan pemikiran-pemikiran lain yang berseliweran di dalam otaknya...

Anaknya mengenalnya. Bukankah itu berarti Gina tidak menyembunyikan dirinya dari hidup Ian..?

Apakah Gina memang menunggunya datang selama ini...?

Ben tersenyum memikirkan hal itu, ia merasakan semangat hidupnya seakan kembali memenuhi tiap sel di tubuhnya. Ia ingin segera bertemu Gina, meminta maaf dan membawa mereka kembali ke kota.

Kebahagian kian meletup-letup di dadanya. Dia tidak akan menyia-nyikan waktu lebih lama lagi dari ini.

"Mama lagi apa?"

"Lagi kerja di rumah, Pa." Ian mendongak saat menjawab pertanyaannya, masih sambil tersenyum dengan sumringah dan hal itu menular pada Ben. "Mom bilang, Ian nggak boleh ganggu, nanti laporannya bisa salah."

Ben mengangguk, "Ian sering main sendiri seperti ini kalo Mama lagi kerja?" Dahi Ben mengernyit, tidak menyukai hal itu, bagaimana jika ada orang asing, atau anaknya jatuh....

"Nggak kok, Pa. Pas Mom buat laporan aja. Tapi Ian biasanya nggak sendirian. Ian main sama *Uncle* Ale."

Satu nama itu sukses membuat jantungnya berhenti berdetak beberapa saat.

Ale.

Tentu saja...

Mengapa Ia bisa sampai melupakannya???

Ben tidak bisa menahan kecemburuan saat membayangkan Ian menghabiskan waktu dengan pria itu.

Dan sepertinya, dia lebih memilih mendapati anaknya yang main sendirian saja...

Ck.

Menghela nafas dengan perlahan, Ben kembali menatap Ian, "Lalu mengapa hari ini tidak ditemani?"

"*Uncle* masih tidur. Kata Mom, *Uncle* kelelahan tadi malam, jadi nggak boleh dibangunin."

Sesuatu terasa berderak di hatinya, mematahkan tiap-tiap ledakan semangat yang baru saja tumbuh memenuhi sel-sel di tubuhnya. Ben menelan ludah, tangannya terangkat menekan dadanya yang berdegup tidak tenang.

"Lima tahun bukan waktu yang sebentar, siapa yang tau kalau dia sudah menemukan seseorang yang Adrian panggil dengan sebutan Papa di sana."

Kata-kata Atta seketika terngiang.

Tapi Ian mengenalinya...

Ya. Dia tidak boleh menduga-duga. Darimana Ian mengenalinya kalau bukan dari Gina, kan?

Ben melirik anaknya, ada yang harus ia pastikan.

Tenangkan dirimu dulu Ben. Jangan langsung beranggapan yang tidak-tidak. Dulu kau melakukan itu hingga akhirnya kehilangan hidupmu, kehilangan mereka. Jangan lakukan kesalahan yang sama lagi.

"Eum... Ian..." Dengan ragu ia merenggangkan pelukan dan menatap anaknya dengan seksama, mata jernih itu berkedip-kedip dengan lugu, "Kita belum pernah bertemu, Papa minta maaf untuk itu..."

"Kata Mom, Papa sedang sibuk sembuhin orang di kota. Ian ngerti kok, orang di kota kan banyak Pa." Ian menjawabnya dengan senyum yang menghangatkan hingga kedalam jiwanya. Ben mengelus pipi anaknya dengan sayang, betapa bodohnya ia telah melewatkan ini begitu lama... Kemana saja kau Ben...

"Mama yang bilang begitu?" tidak bisa dipungkiri, Ben merasa bahagia mendengar hal itu. Sebentuk harapan kembali hadir di hatinya dan semakin

bertambah lebar saat kepala anaknya mengangguk, "Terus, kok langsung kenal Papa tadi, Mama juga yang kasih tau ya?"

Apakah Gina diam-diam menyimpan fotonya?

Ben hampir saja terkekeh geli membayangkan itu, tapi gelengan di kepala anaknya menghentikan tindakan konyolnya, digantikan dengan dahi nya yang mengernyit bingung. Jadi???

Ian menatapnya dengan pandangan serius sebelum mendekatkan kepala lalu berbisik pelan, "Ian punya satu rahasia, Pa."

"Rahasia??" Ben menaikkan sebelah alis, menatap anaknya dengan lucu.

Ian mengangguk antusias. "Iya, Pa. Kata *Uncle,* Mom nggak boleh sampe tau."

"*Uncle?"*

"Uncle Ale."

Oke.

Senyum mulai surut dari bibirnya.

Ben berdehem tidak nyaman, "Rahasia apa? Papa boleh tau?"

"Boleh dong, *Uncle* bilang ini rahasia antar lelaki. jadi, Papa boleh tau —" Rasa tidak nyaman itu semakin membesar dalam diri Ben. Dulu, pertama kali ia memiliki 'Rahasia Antar Lelaki' adalah bersama Papa nya. Dan kini, ia telah didahului oleh orang lain... Rasanya, menyakitkan... entah hal-hal apa lagi yang telah ia lewatkan... "— *Uncle* Ale yang kasih foto Papa,—" suara bisikan Ian sangat pelan seakan takut hal itu diketahui orang... "— *Uncle* bilang Ian harus jadi anak baik di sekolah." tapi sungguh, bisikan itu seperti belati yang menghancurkan harapannya hingga tak tersisa.

Ternyata bukan Gina.

Rasanya Ben ingin menertawakan dirinya sekencang-kencangnya.

Bodoh sekali.

Apa yang sebenarnya kau harapkan?

Gina yang memaafkan mu dengan mudah???

Mimpi saja Ben.

"Kok Papa nangis lagi?"

Ben tersentak memegang pipinya. Sialan!

Dia berusaha tersenyum saat menatap Ian, memeluk tubuh mungil itu dengan kedua tangannya, "Papa... bahagia ketemu Ian."

Bukankah memang hanya itu tujuan awalmu, Ben?

Kau sudah mendapatkannya.

Anakmu mengenal dirimu, dan juga memanggilmu Papa.

Menjauhlah dari kehidupan Gina. Dia berhak bahagia, dengan pria manapun yang menjadi pilihannya.

Apa kau tidak pernah berfikir, mungkin saja Gina sudah menemukan penggantimu?

Tersenyum lemah, Ben menatap Ian dengan sorot kesedihan yang terasa menyiksa tubuhnya tanpa ampun... Tidak sanggup membayangkan akan berjauhan dengan anaknya lagi, "Ian... Mau punya Rahasia Antar Lelaki sama Papa...?" Ben tersedak. Ya ampun! Apa ia sudah berubah menjadi pria cengeng! Kenapa air mata ini selalu ingin keluar. Sialan!

Ian mengangguk dengan semangat, Ben tersenyum miris, "Jangan kasih kasih tau Mom kalo kita ketemu ya."

Dahi anaknya mengkerut bingung, tatapan bertanya yang dilayangkan Ian membuat Ben menelan ludah, "Kenapa Pa?"

Apa yang harus ia jawab???

Dia tidak ingin mengecewakan Ian, dia tidak ingin Ian membenci dirinya, dia tidak ingin Ian sampai berpikiran buruk tentangnya...

"Papa... pernah buat Mama marah dan sedih..." Ben mengerti sekarang, sama seperti apa yang ia rasakan saat melihat binar harapan yang memenuhi mata anaknya.

Begitupun dengan Gina, yang akan selalu menjawab setiap pertanyaan Ian dengan kejujuran.

Gina menjaga Ian. Dari kebencian yang mungkin akan timbul di hati kanak-kanaknya jika berbohong.

Gina menjaga agar binar di mata itu jangan sampai hilang...

Gina menjaga hati anaknya tetap seperti ini...

Penuh kebaikan.

Lihatlah Ben! Anakmu di jaga dengan sangat baik.

Dan kau telah menyia-nyiakan wanita itu.

Ben kembali memeluk tubuh mungil itu dalam dekapannya, "Papa nggak mau lihat Mama sedih lagi karena Papa. Ian nggak mau liat Mama sedih, kan?"

Ia bisa merasakan kepala anaknya yang mengangguk. Ben mengeraskan hatinya, meleburkan seluruh harapan-harapan yang sempat terbangun hingga habis tak tersisa.

.....Jadilah pria sejati, Ben. Terima itu dan lanjutkan hidupmu....

Lanjutkan hidupmu...

Bagaimana caranya...?

Ben menatap taman dengan kehampaan yang memang sudah akrab di hidupnya belakangan ini. Bahkan rasanya, terasa lebih hampa dari sebelumnya.

Demi kebahagiaan Gina.

Demi kebahagiaan anaknya.

Tidak apa-apa Ben.

"Ian... sayang *Uncle* Ale?"

"Sayang banget Pa. *Uncle* baik, selalu jaga Ian kalo Mom lagi sibuk."

*....siapa yang tau kalau dia sudah menemukan seseorang yang Adrian panggil dengan sebutan Pap*a...

Tidak dipanggil Papa, tepatnya. Atau mungkin belum...

Tapi Adrian telah menemukan seseorang yang sudah menjadi Papa di hidup nya.

Ben memejamkan mata, menarik nafas dalam-dalam saat perih mulai menjalar di hatinya.

Mereka tidak menginginkanmu berada di kehidupan mereka, Ben...

Kalimat-kalimat Atta dan Papa nya kembali terngiang-ngiang, membuat kepalanya terasa pusing, beban di dadanya terasa semakin berat menghimpit...

Cukup!!!

Tolong.

Hentikan.

Ben menggelengkan kepalanya, berusaha menghilangkan bayangan-bayangan menyakitkan yang mulai muncul. Kendalikan dirimu Ben.

"Ehem!"

Suara deheman di belakang mereka menyentak tubuh Ben menjadi kaku.

"*Uncle...!!!!"*

Kejadian selanjutnya seperti adegan slow motion di mata Ben.

Ia bisa melihat dengan jelas detik-detik saat pelukan ia dan anaknya terlepas... saat dimana pegangan tangannya pada anaknya terlepas...

Ben bahkan bisa merasakan jantungnya mencelos saat melihat Ian dengan riang dan tawa lebarnya berlari ke arah belakang dan langsung memeluk pria yang ada di sana...

Biasakan dirimu, Ben...

Biasakan dirimu melihat pemandangan ini...

Dan lihatlah sendiri. Anakmu masih bisa bahagia tanpamu. Anakmu... tidak akan pernah menjadi milikmu... walaupun hanya sebagian kecil dari hati nya saja.

Kau orang asing.

"Papa sudah datang *Uncle!!!* Papa sudah datang!!!!"

Bahkan celoteh riang anaknya tidak bisa menghentikan hatinya yang kembali suram.

Ben mencoba tersenyum saat Ale melangkah mendekat dengan tangan yang menggandeng anaknya.

Bisakah hatinya lebih hancur lagi dari ini...

"Hai... Kau berhasil menemukan mereka." Ale menatapnya dengan senyum sumringah.

Ia menganggukkan kepala dengan senyum lemah.

"Ayo masuk," Ale mengedikkan dagunya ke arah rumah, "Gina sudah menyuruh Ian untuk pulang."

Dan menjadi olok-olok kebahagian kalian???

Tidak. Cukuplah ini saja...

Ben menggeleng, menatap Ale dengan muram, "Tidak usah... Sebaiknya Gina tidak tau aku kemari." Ben mengedikkan bahu gusar, "Aku... tidak ingin dia memutuskan untuk menghilang lagi."

Ale menghela nafas, terlihat lelah. "Kemungkinan besar Gina tidak akan melakukan itu. Tapi, kadang dia memang sulit di tebak saat emosi. Maaf... Aku tidak bisa bantu banyak soal itu."

Ben mengerti. "Aku tau, tidak apa, terima kasih banyak... karena menjaga mereka dengan baik."

"Sudah kewajibanku."

Ben mengangguk-anggukan kepalanya sebelum pandangannya turun menatap Ian yang masih tersenyum bahagia di samping Ale. "Boleh aku... Bicara dengan Ian sebentar."

Ale ikut menoleh pada bocah kecil itu sambil terkekeh geli. "Tentu saja," Jawab pria itu sambil membimbing Ian untuk mendekat padanya. Lalu Ale mundur menjauh beberapa langkah.

Ben menggenggam jemari anaknya erat-erat, membungkukkan badan sejajar dengan tinggi Ian. "Jangan lupa jaga rahasia kita dari Mama, oke."

Ian mengangguk, senyum tidak lagi menghiasi wajahnya, "Papa bakal ke sini lagi, kan? Ian mau belajar sepeda Pa... Ian cuma mau belajar sepeda sama Papa..."

Ben menahan getaran yang mengguncang tubuhnya dengan sekuat tenaga. Menahan keinginan yang mendesak untuk membawa Ian pergi bersamanya... Tidak peduli akan apapun...

Jangan lakukan itu, Bodoh!

Ben memeluk tubuh anaknya dengan erat. Tidak menyukai kesedihan yang membayang di wajah itu. Ia menatap Ale yang berdiri memperhatikan mereka dengan senyuman.

Tidak ada tampak raut apapun di wajah pria itu kecuali kebahagiaan. Apakah Ale bisa membantunya untuk ini??

Ben merenggangkan pelukan pada anaknya, masih dengan menatap Ale.

Keinginan untuk bersama anaknya membesar melebihi apapun. Jika ia tidak bisa bersama mereka selamanya, maka ia akan membangun kenangan bersama anaknya, walaupun sebentar. Ia akan melakukan apapun untuk itu.

"Al. Bisakah kau membantuku?" Ben sedikit berteriak, melihat Ale menaikkan sebelah alis dengan bingung saat merespon pertanyaannya. "Aku hanya sebentar di sini, bisakah kau membawa Ian untuk bertemu denganku selama aku di sini?"

Dahi Ale mengkerut, "Kau... tidak memiliki keinginan untuk bertemu Gina sampai saat itu?"

Ben mengedikkan bahu lalu melirik anaknya, "Aku... tidak ingin mereka pergi lagi."

Ale mengikuti pandangan Ben pada Ian. Lalu pria itu mengangguk mengerti. "Oke.."

"Yeey...!!!" Ian mengangkat kedua tangannya sambil menjerit senang, "Kita bakal ketemu lagi kan Pa?"

Ben mengagguk, ikut tertawa saat melihat anaknya bahagia.

"Ayo kita pulang, Jagoan. Mom sudah menunggumu." Ale mengibas-ngibaskan lengannya.

"Sebentar." Ben menahan gerakan Ian yang akan melangkah maju. Ia merogoh saku baju nya yang berisi lembaran *post-it* lalu menariknya selembar dan mengambil pena yang juga terselip di saku nya, tangannya bergerak mencatat nomor ponselnya pada lembaran itu. "Dengarkan Papa sayang," Ben berkata dengan pelan, "Kalau ada masalah dan *Uncl*e Ale tidak bisa membantu. Berikan ini pada siapapun yang ada di sana untuk menolong Ian menelfon Papa, oke."

Ian mengamati sederet nomor pada kertas di depannya. "Ini nomor telpon Papa ya?"

Ben mengangguk, "Bawa selalu, kemanapun Ian pergi."

Ian mengangguk lagi, dan memasukkan kertas itu dengan hati-hati pada tas kecil yang sedaritadi berada di punggungnya. "Papa pasti datang kalau Ian telpon kan?"

"Papa pasti datang."

— — — —

Tbc...

Next part ketemu Gina. 😕😕😕

Tujuh (Repost) Kalo masih kosong, tak tau lagi musti gimana...

Ini masih pada mau buat Ben tersiksa kah??

Kalo sekira udah cukup, next part kita End.

Biarkan Ben bahagia dengan pilihan Papa nya. Oke sip?

Eh iya, saya punya kebiasaan jelek, potongan cerita yang ada di deskripsi jarang saya tulis lagi di dalam ceritanya.

So, ini langsung nyambung dari deskripsi ya.

Met baca. 😊

— — — — —

"Tunggu Papa 10 menit."

10 menit...

10 MENIT???

Aku mengernyitkan dahi dengan bingung, masih menggenggam Ponsel yang baru saja digenggam Ian untuk menelpon...eum 'Papa'???

Tunggu Papa 10 menit.

Kalimat itu seakan menyengat tubuhku dengan hebat. Aku membelalakkan mata saat melihat jam di pergelangan tangan, dadaku bergemuruh dengan kencang karena cemas.

Hanya tersisa 5 menit dari sejak Ian selesai menelfon.

Siapa yang akan datang?

Hawa dingin terasa menjalar hingga ke ujung kuku tanganku. Ruangan ini pake AC ya?

Dudukku semakin gelisah, darimana Ian mendapatkan nomor tadi??

Sepertinya belakangan ini dia tidak pernah bertemu dengan orang baru, hanya selalu keluar bersama Ale. Apa ada yang aku lewatkan??

Ian sedang duduk dengan tenang tepat di sampingku sambil menggoyang-goyangkan kakinya. Dan jangan lupakan senyum sumringah yang menghiasi bibir kecilnya itu.

Ya ampun, Sayang. Anteng benerr... Nggak sadar tadi habis pukul anak orang. Ck, Tadi nelpon siapa coba??!

Aku melirik Ibu Kepsek yang sedang mengerutkan dahi menatapku tajam. Lalu wali kelas dan kedua orang tua murid yang juga sedang menunggu dalam diam.

Aku serasa akan diadili, tanpa tau apa salahku. Ian... Pulang yuk Nak...

Kalo si 'Papa' cuma omdo, gimana?

Apa aku telpon Ale saja ya, tapi wali kelas tau kalau Ale itu Pamannya Ian. Ck.

Ibu Kepsek melirik jam dinding di atas pintu masuk sebelum wanita berumur 50 tahun itu kembali menatapku. Matanya sedikit membesar seakan mengancamku.

Ya ampun itu mata biasa aja dong! Colok nih, colok nih!!!!

Aku merasa tidak pernah punya masalah pada si Ibu, tapi setiap kali aku datang, ia selalu menatapku dengan sinis. Ada yang salah, kah?

Seandainya ada sekolah yang lebih baik dari ini, aku pasti sudah memboyong Ian keluar. Sayangnya, ini satu-satu nya sekolah terbaik di sini. Aneh, kok Kepseknya begini..??

Ketukan dipintu membuatku berjengit kaget, aku berdiri seketika, detak jantungku kembali berulah. Ian ikut berdiri dengan antusias di sampingku.

"Masuk."

Suara Ibu Kepsek seakan gema yang membuat ruangan menjadi buram di mataku, benda-benda dan orang-orang yang berada di dalam ruangan seakan menghilangkan... tidak ada yang lain lagi di ruangan ini... tidak ada Ibu Kepsek centil yang sedang duduk menatapku sinis, wali kelas dan juga orang tua murid sombong yang tadi duduk di hadapanku.

Rasanya cuma ada pintu itu saja, aku menundukkan kepala, memandang dengan seksama saat daun pintu itu perlahan membuka, disusul dengan pemandangan sepasang sepatu pantofel hitam yang kemudian melangkah masuk.

Aku masih menunduk, menahan nafas menatap sepasang sepatu itu saat suara nyaring Ian menggema, disusul dengan kesiap kaget orang-orang yang ada di hadapannya.

"PAPA!!!!"

"Pak Dokter??"

"Dokter Benedic?"

Aku menoleh dengan linglung pada pria itu yang sekarang sedang menunduk memeluk Ian, masih di depan pintu, sementara suara-suara tadi kian jelas di serap oleh otakku.

Pak Dokter??

Benedic?? Ben?!

Mataku sontak membelalak saat menyadari siapa pria itu. Aku mengeram menahan perasaan marah yang membuat bahuku turun naik karena terengah. Sialan!!! Sejak kapan mereka bertemu!

Tanpa sepengetahuanku?!!

Berani sekali kau Ben!

Telapak tanganku mengepal dengan menyakitkan saat akhirnya Pria itu mengangkat wajahnya dan bertatapan langsung denganku...

Glek!

Aku menelan ludah dengan susah payah. Mulutku tiba-tiba mengering.

Terperangah mendapati wajah itu dengan nyata berada di hadapanku. Jantungku terasa akan meledak karena terlalu keras berdetak.

Ya Tuhan...

Aku tidak pernah menduga sebelumnya akan dampak yang terjadi bila kami bertemu kembali.

Aku tidak pernah menyiapkan diri saat harus bertatapan dengan matanya yang menyorotku dengan hangat seperti itu. Seakan-akan pertemuan ini adalah hal yang paling dia inginkan dalam hidupnya.

Lalu bagaimana aku akan marah pada pria itu jika dengan melihatnya aku seakan melihat Adrian!

Bagaimana aku bisa marah jika tatapan itu adalah tatapan yang sama dengan malaikat kecilku...

Dan... Mengapa kemarahan ini hilang begitu saja dengan menatap wajahnya!!!

Aku ingin marah!! Aku ingin marah pada pria ini! Ben sialan!!!

Aku...

...rindu...

Brengsek!

Aku memalingkan wajah dengan cepat dan menatap apapun selain padanya ketika kata itu berbisik di sudut otakku.

Tidak!! Tidak!!

Aku marah! Aku SEDANG marah!

Tidak mungkin kau merindukan pria bodoh ini!!!

Pasti ini hanya ilusi saja, Gina...
Ya, benar. Mungkin karena hanya dia satu-satunya pria yang pernah menyentuhmu..
Mungkin karena hanya dia yang pernah...

Ya Tuhan!!!

Aku mengeram tertahan ketika bayangan saat kami bercinta pagi itu muncul.

Perutku terasa bergejolak. Sial!

"Dokter Benedic..."

Ibu Kepsek tersenyum sumringah saat menyambut Ben, menyalami tangannya dengan semangat lalu membawa Pria itu duduk pada sofa panjang di sebelah kiriku disusul dengan dirinya yang ikut duduk di sana.

Ben yang membawa Ian dalam gendongannya hanya menurut setelah menyalami wali kelas dan orang tua murid—yang kini tersenyum ramah—di hadapanku. Aku mengernyit melihat pemandangan itu. Mereka semua kenal Ben???

"Anda Papa nya Adrian? Adrian A. Hadinata, Apa benar?"

Ibu Kepsek bertanya dengan nada skeptis yang terdengar jelas di telingaku. Nggak percaya ya, Bu?
Saya juga nggak mau percaya kok sebenarnya.

Penasaran karena tidak ada jawaban dari Ben, aku menoleh. Dan melihat Ben tertegun saat mendengar nama itu.

"Arthur, Bu." Ben menggumam menatap Ibu Kepsek yang menaikan alis menatapnya bingung.

"Maaf?"

Ben menunjuk nametag di dadanya, yang menunjukkan nama panjangnya sendiri. "Adrian Arthur Hadinata, lebih tepatnya Bu." Ben menjawab dengan tegas saat matanya kembali beradu pandang denganku, aku kembali membuang muka.

Ngapain coba dulu aku namain Ian pake namanya!! Ck...

"Saya mohon maaf atas tindakan Adrian, Ibu Evi. Apakah anak saya melukai anak anda Pak... Edi Herlambang, kan?" Ben beralih pada orang tua murid, "Maaf kalo saya salah, perkenalan kemarin terlalu banyak orang."

Aku beringsut duduk saat Ayah dari murid di hadapanku mengangguk dengan senyum bahagia pada Ben, "Benar Pak Dokter, Saya Asisten II Pak Bupati."

"Ah ya, benar." Ben mengangguk-anggukan kepala dengan hormat. "Saya benar-benar mohon maaf dan mohon dimaklumi untuk tindakan anak saya, saya harap bisa menyelesaikan ini baik-baik....."

Aku tidak mengikuti lagi pembicaraan mereka semua, ini terasa membingungkan, aku tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi di sini. Ben datang. Di kenal semua orang dan dikenal juga oleh anakku.

Apakah hanya aku di sini yang tidak tau apa-apa???

Setelah basa-basi yang entah apa akhirnya. Kami, aku, Ian dan juga si Ben Brengsek keluar dari ruangan Ibu Kepsek.

Aku berjalan mendahului mereka.

"Gina..."

Sebuah tangan terasa memegang sikuku bersamaan dengan panggilan itu. Refleks, aku menepis, beringsut menjauh dengan terengah.

Sentuhan itu benar-benar terasa bagaikan sengatan listrik yang mengejutkan seluruh syaraf tubuhku. Dan juga menggangu sistem pernafasan, Ya ampun...

Aku menatap Ben yang terkesiap, mata itu menyorot dengan sedih entah karena apa... Mungkin karena akhirnya baru menemukan kami setelah sekian lama?

Atau karena baru menyadari bahwa aku benar-benar hamil anaknya???

Aku kembali memalingkan wajah, lebih menyukai menatap segerombolan anak-anak yang sedang main kejar-kejaran di lapangan, atau yang sedang main kelereng, atau tor-tor di sebelah ujung sana.

Akh!! Ada juga anak-anak cewek yang sedang main wadah-wadahan. Lucu. Rasanya pingin punya... eum?

"Aku minta maaf. Untuk semua nya, Gina."

Suara Ben menyentakku kembali dari lamunan nyelenehku. Aku mengernyit mendengar nada suaranya yang terasa begitu sedih, tidak ingin terlihat peduli, aku menganggukkan kepala tanpa menatapnya.

Aku bukanlah pendendam.

Aku tipe orang yang tidak bisa marah dalam jangka waktu lama, dan akan menganggap itu hal tidak penting yang akan merusak hari-hariku bila tidak dienyahkan. Jadi, aku akan menghapusnya dari otak, walaupun bekasnya tidak akan hilang di hati.

Lagipula, kejadian itu sudah sangat lama berlalu. Dan siapa yang akan menolak saat diberi anugrah malaikat tampan seperti Adrian.

"Kau memaafkan aku?"

Suara Ben terdengar kaget. Aku menolehkan wajahku sedikit tapi tidak sampai pada wajahnya. "Memaafkan itu mudah Ben, semudah kita berbuat salah. Tapi melupakanlah yang susah, sesusah saat akan mengucapkan maaf."

Tidak ada pergerakan atau suara di sampingku membuatku melirik Ben yang terdiam.

"Ya. Aku tau itu." gumamnya dengan pelan setelah beberapa saat.

"Mom... Jangan marah lagi, Papa kan udah minta maaf."

Celetukan Ian membuatku berjengit kaget. Ya ampun... Lupa! ada Ian di sini.

Aku beralih menatap bocah nakal itu dengan senyuman hangat. "Iya Sayang, udah Mom maafin. Yuk pulang!"

"Papa ikut pulang sama kita kan?"

Tatapan Ian beralih pada Ben saat menyambut gandengan tanganku.

Aku melirik Ben yang ternyata sedang menatapku, seakan meminta izin untuk menjawab. "Eum... kalo Mama mu nggak keberatan..." suara nya terdengar ragu.

Ian menatapku sambil mengerutkan dahi, "Loh kok keberatan? Mom kan nggak bawa apa-apa Pa? Iya kan Mom???"

Lah...?

Ben terkekeh di sampingku.

Ya sudah...

— — — —

Karena sama-sama membawa mobil, akhirnya kami pulang dengan mobil beriringan. Awalnya Ian bersikeras ingin semobil dengan Ben, lalu entah apa yang pria itu bisikkan, Ian akhirnya menurut untuk bersamaku.

Aku menyipitkan mata, merasa aneh karena Ian langsung menuruti kata-kata Ben. Dan mereka tidak terlihat canggung sama sekali!

"Hm, tadi Papa bilang apa ke Ian?" tidak sabar, aku melontarkan pertanyaan itu setelah keluar dari parkiran sekolah.

Ian mengenakan *Safety belt* sebelum menatapku, "Nggak ada kok, Papa cuma bilang Ian harus selalu jagain Mom."

"Hm-hm..." Sejak kapan sebenarnya mereka bertemu. "Ian ketemu Papa dari kapan?"

Ian menoleh lagi, senyum tidak lepas dari wajahnya. "Udah lama Mom... Waktu Ian main sendiri di taman Pas *Uncle* Ale nginep di rumah kita itu..."

Aku mengerutkan dahi, itu saat aku membuat laporan keuangan triwulan Restoran. Sudah hampir satu bulan lebih dan pria brengsek itu tidak menunjukkan tampang bodohnya sedikitpun padaku??!

Cengkraman tanganku pada stir menguat. Aku mengatupkan gigi menahan amarah yang mulai muncul kembali.

"Kenapa Ian nggak ngomong ke Mama?"

"Eh iya." Aku melirik Ian yang menutup mulut dengan kedua tangannya, kedua bola matanya membesar, "Ini kan rahasia Ian sama Papa, harusnya Ian nggak ngomong."

Oh. Jadi seperti itu...

Dia tidak ingin aku tau. Aku tertawa mengejek diriku sendiri.

Ya ampun Gina... Lihatkan... Dia masih Ben yang sama, yang dulu tidak pernah menginginkanmu. Bahkan sampai sekarang...

Aku menggelengkan kepala dengan miris, menelan ludah yang terasa seperti bongkahan batu di leherku.

Jangan menangis...

Jangan pernah menangis lagi.

Ada Adrian yang harus kau jaga.

Benar...

Aku tidak harus peduli.

Jika dia tidak ingin aku mengetahui keberadaannya, maka itu yang akan dia dapatkan.

Aku menekan perasaanku ke sudut hati yang terdalam. Tidak ingin terlarut dalam kesedihan yang sama di masa lalu. Yang penting sekarang aku harus menjaga Ian selalu bersamaku. Ian milikku. Dan Aku tidak akan melepasnya untuk pria itu. Tidak akan pernah.

"Ian kenapa?"

Kepala mungil itu menoleh, "Takut Papa marah, Mom. Ian sudah bocorin rahasia."

Terkadang aku merasa menyesal karena selalu menjawab pertanyaan Ian tentang Papanya. Mata itu menyimpan sejuta kekaguman untuk pria yang jelas-jelas dulu menolak keberadaannya.

Tanganku menekan dadaku dengan kuat, tiba-tiba merasa ketakutan akan kehilangan Ian.

Apa seharusnya dulu aku mengatakan bahwa Papa nya sudah mati saja...

Kebencian itu mulai kembali merambati seluruh tubuhku.

— — — —

Ben mengikuti langkah Ian yang menarik tangannya sejak turun dari mobil dengan tergesa. Langkahnya bahkan tidak berhenti saat di pintu masuk rumah.

"Ian... Kita mau ke mana?"

"Kamar Ian, Pa. Mom mau masak, jangan di ganggu. Nanti Mom marah lagi sama Papa. Ian pernah dimarahi karena ganggu Mom masak, Pa."

Ben menoleh pada Gina yang hanya diam, wanita itu membuka pintu dengan lebar seakan mempersilakan ia masuk lalu menghilang ke dalam rumah begitu saja tanpa sedikitpin meliriknya. Ben mengernyit, tidak menyukai ekspresi Gina yang berubah hampa sama seperti dulu.

Bukankah mereka sudah baikan??

Walaupun Gina sejak tadi menghindari tatapannya, tapi sorot mata itu tidak menunjukkan kemarahan. Ada apa..?

Ben melihat anaknya yang sedang melepaskan seragam sekolah menatapnya dengan cemas. "Ian mau minta maaf, Pa."

"Loh, kenapa?"

Apakah ada yang terjadi di mobil tadi???

"Ian nggak sengaja jawab sejak kapan kita ketemu. Mom tadi nanya..."

Memang salahnya yang menyembunyikan pertemuan itu. Sepertinya Gina marah karenanya.

Ia hanya berusaha untuk tidak mengusik hidup Gina, tidak ingin Gina sampai mengetahui keberadaannya dan merasa terganggu karenanya.

Kejadian hari ini benar-benar di luar prediksi.

"Papa nggak marahkan? Maafin Ian..."

Papa lebih cemas pada Mamamu, Sayang...

Ben menggeleng dengan lemah. "Nggak kok, Papa nggak marah." Seperti ia memang harus minta maaf lagi... "Papa ambil minum dulu ya."

Ben melangkah keluar kamar saat Ian mengangguk.

Rumah ini sama seperti rumah yang ia tinggali, keluar kamar akan langsung berhadapan dengan ruang keluarga. Tapi di rumah ini ruangan di bagi dua, ada ruang TV yang hanya beralas kerpet tebal lalu di sudut sana dijadikan sebagai ruang makan.

Ben berbelok ke ruangan di samping kamar Ian. Sudah ia duga, dapurnya ada di sana. Ben melihat Gina yang sedang mengiris sesuatu di *kitchen island*.

"Ada yang bisa ku bantu?"

Tubuh Gina menegang kaku di susul dengan umpatan kecil keluar dari bibirnya. Kedua tangannya menekan *kitchen island* dengan kuat. "Tidak ada."

Ben mengernyit, tidak menyukai suasana yang kembali menjadi dingin di antara mereka. "Aku benar-benar minta maaf karena tidak meminta izinmu untuk bertemu Ian."

Tarikan nafas Gina terdengar tajam di telinga Ben. Lalu wanita itu kembali melanjutkan pekerjaannya tadi tanpa merespon kata-katanya.

Ben menghela nafas, lelah mendera sekujur tubuhnya. "Aku tidak bermaksud seperti itu, Gina. Aku hanya tidak ingin sampai membuatmu terganggu dengan kehadiranku dan memutuskan untuk kembali menghilang. Karena itu aku tidak muncul di hadapanmu."

"Bagus."

"Apa?" Ben terkejut saat Gina menjawab, tapi sepenuhnya tidak mengerti apa maksudnya.

"Itu artinya kau tidak perlu, seperti katamu tadi, muncul di hadapanku."

"Gina..."

"Tidak perlu susah payah berbasa-basi denganku. Lakukan saja apa yang menjadi tujuanmu."

Ben menahan nafasnya. "Gina..."

"Bukankah kau tidak ingin mengganggu*ku*!" Suara tekanan yang berasal dari pisau di tangan Gina seakan menghimpit dada Ben. Bahu Gina turun naik menahan emosi disela nafas tajamnya, "Jadi tolong, jangan ganggu aku."

Ben tidak tau kalau kehadirannya benar-benar tidak pernah diinginkan oleh Gina. Rasanya, sakit sekali. Ludah kembali menggenang dalam mulutnya, desakan kesakitan yang bertubi-tubi rasanya terlalu banyak untuk ia tanggung.

Sepertinya waktumu telah selesai di sini, Ben...

Kau sudah melihat anakmu.

Itu saja sudah cukup.

— — — — — —

"Papa... Kita nanti ketemu lagi, kan?" Wajah anaknya memerah karena menangis.

Ben tidak bisa menahan air mata saat mendengar pertanyaan itu. Tangisan yang keluar dari mata mungil Ian membuat Ben mengutuki dirinya sendiri.

Seharusnya Ia tidak pernah datang dan membawa kesedihan pada putranya, dan juga pada Gina...
Seharusnya Ia bisa lebih menahan diri untuk tidak menampakkan diri...

Di dekapnya tubuh mungil itu erat-erat. *Maafkan Papa...*
"Iya Sayang, akan Papa usahakan... Tapi Ian janji harus jadi anak baik. Jangan buat Mama sedih, oke."

Ian mengangguk saat Ben merenggangkan pelukan mereka. Menghapus air mata yang mengalir di pipi gembul itu.

Ian mengulurkan tangan, melakukan hal yang sama padanya, Ben terkekeh, tapi air mata nya malah mengalir semakin deras. Ia mengecup kening anaknya lamat-lamat sambil memejamkan mata, hatinya mencelos, entah kapan ia akan melakukan ini lagi.

"Dengarkan Papa... Ian harus jadi pria yang kuat, biar bisa lindungi Mama. Di depan Mama nggak boleh sedih, Ian harus senyum, oke. Kalo kangen Papa, telpon aja ya."

Bahu ian ikut turun naik karena menangis sesenggukan, "Kenapa Papa nggak kerja di sini aja..."

Tangan Ben gemetar saat menangkup jemari anaknya. Tidak tau harus berkata apa...
"Papa... harus kembali ke kota." Ben mengecup jari itu dengan khidmat, "Papa sayang Ian."

Ian beringsut memeluk tubuhnya dengan erat.

Setelah makan siang yang canggung karena harus tetap tersenyum di hadapan Ian siang tadi, Ben menghabiskan waktu mengajari Ian naik sepeda. Walaupun belum sampai ahli, Ben ingin mengabulkan keinginan Ian.

Ingin belajar sepeda bersamanya.

Sekarang, mereka sedang berada di kursi taman. Tempat pertama kali mereka bertemu. Dan mungkin akan menjadi yang terakhir.

Ben masih berharap bahwa itu salah. Ben masih berharap bahwa suatu saat Ia akan melihat anaknya lagi, dan memeluknya seperti saat ini.

Tapi ia sadar satu hal. Saat kembali nanti, ia harus memenuhi janji pada Papa nya. Dan setelah itu Ben tidak tau bagaimana hidupnya akan berjalan...

Ia memutuskan untuk mempercepat kepulangannya kembali ke kota, hanya tinggal dua minggu saja di sini.

Rasanya percuma tinggal lebih lama lagi. Untuk apa jika kehadirannya hanya akan menyakiti Gina.

"Kita pulang yuk! Sudah malam ini lho, nanti Mama marah."

Ian mengangguk dalam dekapannya. Ben berdiri, membawa Ian dalam gendongan lalu berjalan pelan menuju rumah.

Dekapan Ian pada lehernya semakin menguat seiring langkah ia mendekati pintu. Ben menarik nafas tajam, "Ian jangan nagis lagi, nanti Mama marah lho sama Papa."

Ian menegakkan tubuh, lalu mengusap lelehan air mata dengan menggunakan kedua tangannya. Berusaha menghapus sisa-sisa air mata yang masih mengalir.

Ben berjongkok menurunkan tubuh Ian, mengambil sapu tangan di saku jas, lalu membantu membersihkan wajah Ian sebelum melakukan hal yang sama pada wajahnya.

"*I Love you,* Papa." Ian mengecup pipinya dengan sayang, Ben tersenyum memejamkan mata meresapi itu. Kehangatan menjalari hatinya yang telah hancur.

Papa harap bisa memelukmu lagi, suatu saat nanti.

"*Love you too, Son."* Ben mengecup sekali lagi kening Ian sebelum berdiri lalu mengetuk pintu.

Dalam sekejap pintu menjeblak terbuka di susul dengan sosok Gina yang memandang Ben dengan penuh amarah.

"*Bye,* Papa." Ian melambai saat melangkah masuk ke dalam rumah.

"*Bye,* Sayang..."

Ben sengaja mengabaikan tatapan mencela yang dilayangkan Gina padanya. Ia masih ingin melihat anaknya hingga menghilang di balik tembok.

"Kalian terlambat..." Gina mendesis di antara sela giginya.

Ben mengalihkan tatapannya pada Gina, berusaha tersenyum, "Maaf, kami lupa waktu."

"Apa kau tidak tau betapa cemasnya aku? aku menelpon tapi ponselmu tidak aktif!!" Suara Gina semakin meninggi, "Aku bahkan sampai berpikir kau akan membawa kabur anakku!"

Ben terkesiap, menatap Gina dengan tidak percaya. Seburuk itukah ia di mata Gina?

"Aku tidak mungkin melakukan itu..."

Gina menarik nafas dalam-dalam, meredakan emosinya lalu mengangguk, "Lain kali jangan diulangi."

Tidak akan ada lain kali...

"Gina... Aku—"

"Selamat malam, Ben."

Kalimat Ben terhenti, lidahnya terasa kelu, menatap Gina dengan pasrah saat wanita itu menutup pintu di hadapannya. Walaupun dengan perlahan, tapi Ben tidak memiliki kekuatan untuk menghalangi pintu itu untuk tetap terbuka.

Ia menjatuhkan keningnya di daun pintu, "Aku... Mencintaimu, G." bahunya terkulai lemah saat dadanya terasa diremas oleh tangan tak kasat mata, "Selamat... tinggal."

— — — —

"Mom... Gimana caranya senyum kalo dada Ian sakit..."

Delapan

Saya kasih jodoh Ben di sini.
Supaya dia bahagia... Yeay!!!

- - - -

Aku menatap Ian yang duduk di meja makan dengan tidak bersemangat. Tiga hari sudah berlalu dari kejadian di sekolah, dan hari itu pun semuanya terbongkar.

Saat Ben minta izin membawa Ian pergi bermain, aku menelfon Ale. Dan Ale mengakui bahwa ternyata ia tidak lepas dari ini semua, memang dia yang menjembatani pertemuan antara anak dan ayah itu.

Aku benar-benar merasa di bodohi. Ingin sekali marah pada Ale, tapi kata-katanya kembali membuatku terdiam.

"Walau bagaimanapun Ben memiliki hak mengenal anaknya, Gina. Dan... tidak kah kau melihat binar kebahagiaan di mata Ian??? Aku benar-benar tidak sanggup menolak permintaannya..."

Aku mendesah cemas, dalam tiga hari ini binar itu menghilang dari mata bocah nakalku. Pasti karena pria itu belum menampakkan lagi batang hidungnya hingga sekarang.

Apakah pasiennya sangat banyak hingga dia tidak punya waktu sekedar untuk melihat anaknya?
Bahkan menelpon untuk memberi kabar pun tidak.

Mendengus kesal, aku menatap Ian yang hanya mengaduk-aduk sarapannya dengan wajah murung.
"Ian jangan sedih kayak Gitu. Papa mungkin lagi sibuk, makanya nggak bisa ke sini."

Mata jernih itu langsung menatapku lekat, dan berusaha menggerakkan bibirnya membentuk senyuman.

Ian tidak pernah seperti ini sebelumnya, dia adalah anak yang pintar dan terkadang mengerti akan suatu kondisi tertentu. Aku bangga padanya. Tapi sepertinya, kedatangan pria itu sudah mengubah Ian jadi seperti ini.

Baiklah.
Aku akan mencoba menerima kehadirannya agar dia merasa nyaman saat

menghabiskan waktu bersama Ian.
Walau tujuannya hanyalah Ian, aku akan mencoba mengalah.

Tidak apa-apa. Toh selama ini dia tidak pernah hadir diantara kami. Aku pun sudah terbiasa hidup bersama Ian saja, asalkan Ian bahagia, itu sudah cukup. Aku akan memaafkan-

"Papa kan memang sudah nggak bisa main ke sini lagi, Mom."

Pemikiranku teralihkan karena kalimat Ian, dahiku mengernyit tidak mengerti "Kenapa begitu?"

"Papa kan udah pulang ke kota, Mom?" Kerutan di dahi ku bertambah dalam saat berusaha mencerna maksud kalimat Ian-"Papa bilang gitu kemarin, makanya kita main sampe malem?"

- apa...???

Aku terperangah, pikiranku mendadak kosong hingga aku bahkan tidak mampu untuk bersuara.

Aku mengatupkan bibir menelan ludah dengan susah payah, mengeram tertahan menahan gejolak perasaan terluka di dadaku yang seketika menganga lebar, cengkramanku mengerat pada sendok makan saat detak jantungku terasa berdenyut menyakitkan.

Aku... benar-benar tidak percaya ini...
Pria itu pergi begitu saja?? Tanpa mengatakan apapun padaku..?

Denyut itu terasa semakin sesak menekan dada.

Aku pernah merasakan ini...
Dulu sekali.

Saat mendatangi pria itu dan dia tidak mengakui kehamilanku.

Rasanya seperti...

Dibuang.

Tidak diinginkan.

Apakah... aku kembali diperlakukan seperti itu oleh orang yang sama?

Benar-benar tidak bisa dipercaya....

Ya Ampun.
Aku ingin tertawa...

Ya Tuhan.... izinkan aku tertawa karena tadi sempat akan memberikan kesempatan pada pria brengsek itu!!!!

Sekarang dia melakukan ini bukan hanya pada ku saja.
Tapi juga anaknya.

Anaknya!!!

Orang brengsek akan selalu menjadi orang brengsek Gina!!

Brengsek... Benar-benar brengsek.

Aku menarik nafas tajam menahan kemarahan di dadaku yang seakan ingin meledak.

Kemarahanku kemarin yang belum sepenuhnya hilang kini berkobar menjadi kebencian.

Tega sekali kau melakukan ini pada anakku, Ben....

Tega sekali kau, sialan.

"Papa bilang, Ian harus jadi anak baik, selalu senyum dan nurut sama Mom."

Aku menatap Ian dengan nanar...

Setelah ini aku tidak akan pernah mengizinkanmu untuk kembali- "Ian juga nggak boleh buat Mom sedih." -bahkan hanya sekedar untuk melihat anakku- "Apa Ian sudah buat Mom sedih sekarang?"

Tidak sayang... Bukan karena kamu...

Aku menelan ludah saat menatap mata anakku yang sudah memerah hingga ke hidungnya karena menahan untuk tidak menangis. Aku mengalihkan tatapanku, tidak sanggup bersuara. Lidahku terasa kebas...

"Maafin Ian Mom, Ian nggak bisa jadi anak baik yang Papa minta karena udah buat Mom sedih."

Aku menunduk ketika setetes air mata ku mulai mengalir turun, dan menghapusnya cepat sebelum Ian melihat.

Mungkin akan lama... Atau bahkan susah membuat Ian melupakan pria itu.

Tapi aku akan pastikan dia mendapatkan kebahagiaan hingga dia melupakanmu, Ben.

Anakku akan melupakanmu.

Aku akan melakukan segala cara untuk- "Mom... gimana caranya senyum kalo dada Ian sakit?"

Aku tercekat, tersedak ludahku sendiri saat menatap Ian yang kini sudah berurai air mata. Kata-katanya menghancurkan hatiku menjadi kepingan-kepingan kecil yang kini berserakan tidak berbentuk.

Aku maju mendekap tubuh mungil itu dalam pelukan erat. Terengah menahan kepedihan yang terlihat di mata indah nya.

Mendekapnya erat seakan itu adalah pegangan agar sakit yang menjalar di dadaku bisa berkurang...

"Mom... Ian... mau Papa."

Tapi sakit itu malah semakin pedih meradang.

Seharusnya kau tidak pernah datang, Ben!
Seharusnya kau tidak pernah ada. Aku membencimu, Ben. Sangat membencimu.

Apa yang harus aku katakan pada anakku sekarang..?

Lama kami berpelukan saat pintu depan ada yang mengetuk, memecah kesedihan diantara kami. Aku merenggangkan pelukan dan menghapus air mata yang masih mengalir di Pipi Ian. Menahan perasaan ingin menangis kembali saat melihat lelehan air mata di wajah mungil itu.

Tidak pernah sekalipun, aku pernah membuat Ian menangis hingga seperti ini.

"Ian tunggu di sini, sarapannya di habiskan ya, Mom ke depan sebentar." Ian mengangguk saat aku beranjak ke ruang tamu.

Pintu depan memang ku biarkan terbuka jika siang hari, jadi aku bisa melihat langsung siapa yang datang. Aku mengerutkan dahi karena tidak menduga akan kedatangan Pak Ovian, Pengelola Perumahan ini dan juga Pak Sabar, satpam perumahan yang selalu mangkal di depan gerbang masuk.

"Pak Ovian? Ada apa ya pak?"

Aku berdehem, menetralkan suaraku saat mempersilakan mereka masuk, membuka toples cemilan yang memang sudah tersedia di atas meja, lalu meletakkan air mineral gelas di hadapan mereka.

"Maaf mengganggu Mbak Gina, saya kesini mau menyerahkan berkas-berkas perumahan punya Dokter Benedic."

Aku semakin mengerutkan dahi, tidak mengerti maksudnya apa? "Bagaimana maksudnya ya Pak?"

"Tiga hari yang lalu, Dokter Benedic meminta saya mengubah kepemilikan Rumah yang ia tinggali selama di sini menjadi atas nama anak anda Mbak, Adrian Arthur Hadinata. Saya ajak Pak Sabar karena dia menjadi saksi pernyataan Dokter Benedic saat itu, benar kan Pak Sabar."
Pak Ovian menoleh pada Pak Sabar yang mengangguk-angguk antusias.

Aku mengerjapkan mata, jadi selama ini pria itu tinggal dekat sini???

"Saya... tidak bisa menerima ini begitu saja Pak..."

Pak Ovian mengerutkan dahi, "Kalau begitu Mbak bisa langsung bilang sama Pak Benedic nya saja, soalnya beliau sudah kembali ke kota dan susah untuk saya menyampaikan hal itu."

Aku mengeram pasrah saat menerima dokumen-dokumen serta kunci rumah yang diserahkan Pak Ovian.

Apa sebenarnya tujuanmu, Ben...

Ponselku berkedip-kedip menampilkan nama Karin saat kembali ke dalam dan melihat Ian duduk di depan Tv. Aku mendekatinya...

"*Aunty* Karin nelpon, Ian mau angkat?" Suaraku masih terdengar sengau.

Ian menggelengkan kepalanya saat aku kembali berdehem dan menerima panggilan itu. "Halo.."

"Giiiii..... Aku punya kabar bahaaagiaa..."

Aku tersenyum lemah mendengar nada riang itu, melirik Ian yang masih sesenggukan di sebelah ku dengan matanya yang basah.

Aku mengatupkan gigi, berusaha untuk menormalkan suaraku di hadapan Karin, wanita itu dan suaminya sudah banyak membantu ku. Aku tidak ingin membuat mereka menjadi cemas. "Oh ya, apa itu? sebentar aku loudspeaker, ada Ian, kayaknya dia juga mau denger deh..."

Dengan nada riang yang di buat-buat aku menekan tombol loudspeaker.

"Hai anak ganteeenggg???"

"Hai juga *Aunty* cantik." Suara Ian yang masih terbata membuat Karin terdiam sesaat.

"Gi? Ian kenapa?" Tuh kan...

"Nggak apa, kok. Biasa anak kecil. Tadi mau ngomong apa?" aku berusaha mengalihkan pembicaraan. Kebaikan Josh dan Karin sudah tidak bisa ku hitung lagi...

"Beneran nggak ada apa-apa?"

"Iya, Karin... Ada kabar bahagia apa?"

"Oh iya. Aku mau bilang kalau aku hamilll..."

"Benarkah???"

"Yuppp... Sudah masuk tiga bulan sih, hehehe... Sebenernya nggak mau bilang-bilang.."

Aku mengerutkan dahi bingung, "Kok gitu..."

"Ck.. Karena itu aku nelpon, Gi. Kamu tau lah adat orang sana kalo ada yang hamil, mereka pasti buat doa selamat gitu. Makanya aku males bilang-bilang kalo lagi hamil. Papa sama Mama tiriku jadi maksa buat doa selamatan gitu... Duh..."

Aku terkekeh mendengar Karin menggerutu, "Ya bagus dong... Masalahnya apa coba..."

Karin terdengar menghela nafas, "Masalahnya Dokter bilang aku nggak boleh jalan jauh. Jadi nggak bisa pulang ke sana. Akhirnya Papa sama

Mama tiriku yang ke sini, buat acaranya jadi di sini, Gi. Kamu ke sini yaaa.... Pleasee.... Pokoknya harus, *aku nggak mau ada penolakan-"*

Ke kota?? Tidak!!!

"Tapi Karin, Aku-"

"-nggak mau tau pokoknya kamu harus dateng TITIK. Ya Ian sayaaanggg... Bujuk Mom dateng yaaa... Awas kalo nggak dateng, Aunty bakal marahhh..."

"Karin..."

"-no no no.... Aku nggak mau denger alesan apapun. Aku tutup telponnya, sampai ketemuuu..... Baaayyy..."

Klik.

Aku menahan nafas saat menatap Ian yang juga menatapku dengan senyum merekah di bibirnya.

"Kita ke kota, Mom??! Ada Papa kan di sana....?"

Oh God!

- - - - -

Perayaan selamatan kehamilan Karin berjalan lancar tadi siang.

Aku mendesah lega, besok aku akan kembali ke Desa secepatnya. Berharap Ian tidak mengingat dan meminta bertemu Papanya.

Maafkan Mom, Sayang...

Ian sedang bermain bersama Adriel dan Vivian-anak kembar Karin dan Josh- di sudut ruangan, sementara aku sedang membaca laporan keuangan Restoran. Kami berada di ruangan Josh yang ada di Restoran Pusat malam ini, menunggu Josh dan Karin yang masih di jalan, rencananya mereka akan makan malam di sini.

Ketukan pintu terdengar, lalu daun pintu yang mengayun terbuka setelahnya membuatku mendongak.

Chef Anton melangkah masuk dengan senyum menawannya menatapku. Berjalan mendekati Ian dan mengusap kepala bocah itu dengan sayang sebelum bergerak kembali padaku.

Yah... Pria ini sudah lama mendekatiku, dan sangat menyayangi Ian. Apa aku harus membuka hatiku sekarang???

"Hai Cantik. Bos sudah datang, ayo turun," Chef Anton mengedikkan kepalanya.

Aku tersenyum dan mulai beranjak berdiri.

"Ayo anak-anak. Waktu nya makan." Chef Anton membawa Ian dalam gendongannya, sementara si kembar jalan beriringan denganku.

Lihat! Anakku benar-benar dimanja.

"Kok cef Anton gendong Ian terus sih??" itu protes si kembar yang di balas dengan kekehan pria dewasa itu dan leletan lidah anakku. Ck.

Aku tidak bisa melakukan apapun kecuali menggelengkan kepala. Lalu memberi alasan-alasan masuk akal pada si kembar yang terus bertanya hingga kami sudah berada di dalam Restoran yang di penuhi pengunjung.

Aku berjalan di belakang Chef Anton sambil berbicara pada si kembar saat mendengar teriakan Ian.

"PAPA!!!"

Aku mendongak dengan terkejut, menatap dengan bingung saat Ian berontak dari gendongan Chef Anton lalu berlari dengan cepat memeluk seseorang yang sudah menekuk lutut di depan sana.

Kedua mataku membelalak lebar, dadaku mulai berdebar dengan kencang.

Disana! Ada dia.

Di samping kursi dimana ada kedua orang tuanya.

Dan juga wanita itu...

Wanita yang dulu ada di apartemen Ben saat dia menolakku.

Hatiku yang hancur terasa berderak. Masih bisa hancur lagi, kah?

Aku mengalihkan tatapan pada Ben yang ternyata sedang menatapku masih dengan pandangan itu, pandangan hangat yang seakan mengatakan bahwa akulah pusat dunianya.

Jangan terpesona Gina! Dia sudah melakukannya berulang kali.

Aku menahan nafas memalingkan wajah. Lalu dengan perlahan mulai melangkah mendekat saat Ben berdiri dan membawa Ian dalam gendongannya, lututku terasa goyah melewati Chef Anton yang menatapku dengan pandangan bertanya. Seketika aku memegang tangannya, membuat ia mengernyit bingung.

Aku dapat merasakan tatapan Ben padaku, dan juga semua orang yang ada di meja itu.

"Loh... Om Arthur?" Josh dan Karin tiba-tiba berada di sana dan ikut mendekati meja itu, sudah menggandeng anak kembar mereka. "Sedang makan malam juga?" Josh melirikku yang terdiam kaku masih memegangi lengan Chef Anton, dahinya mengernyit.

"Hei, Josh..." Pria itu yang aku tebak adalah Papa Ben karena kemiripan wajah dan nama mereka, menjawab Josh tergagap, karena masih kaget atas kejadian yang tidak di duga ini. "Ayo.. Gabung saja. Eh ini...?? Ben??"

Kepala Papa Ben menoleh pada Ben dengan tatapan peringatan, aku melirik Ben yang ternyata masih menatapku dengan lekat, aku bergerak gusar.

Tarikan nafas Ben terdengar tajam sebelum Ia memperkenalkan Ian pada kedua orang tua nya dan juga wanita itu yang tersenyum sumringah menyambut Ian.

Aku menatap pemandangan itu dengan tidak suka. Tidak!! Anakku milikku!

Tiba-tiba aku merasa ketakutan besar akan kehilangan Ian.

"Dan Dia Gina Ma, Pa," suara Ben mengembalikan fokusku, "Mama nya Ian." Pandangan pria itu masih tidak lepas dariku.

Aku menganggukkan kepala dan mencoba tersenyum saat mereka menoleh memandangku. Aku melirik Josh dan Karin yang tidak menunjukkan wajah terkejut sama sekali, dahiku berkerut dalam. Jangan katakan bahwa mereka sudah tau keluarga Ben akan datang??!

Apa yang mereka fikirkan? Ben datang bersama seorang wanita di makan malam keluarganya. Mereka tidak bermaksud membuatku mengacaukan acara ini kan???

Mama Ben berdiri, menatapku lekat lalu memegang tanganku dengan erat. "Mungkin Ben sudah melakukan ini, tapi kami merasa wajib untuk mengulanginya lagi. Kami mohon maafkan kesalahan yang pernah anak kami lakukan. Dia benar-benar menyesal dan mencari kalian selama ini. Percayalah, Gina..."

Ya. Seandainya semudah itu. Nyatanya pria itu dengan mudah melakukan lagi hal yang sama. Aku menatap wanita paruh baya dengan senyum yang dipaksakan, "Sudah saya maafkan, tante..."

Aku tidak mungkin mematahkan hatinya kan... Aku juga seorang wanita, dan seorang ibu...

Wanita ayu itu tersenyum hangat, "Ayo ikut gabung, kami ingin menghabiskan waktu sebanyak mungkin dengan kalian."

Aku melirik ke belakang pada wanita yang duduk di sebelah Ben dengan kikuk. "Maaf tante, masih ada pekerjaan yang harus saya selesaikan sebelum pulang besok."

"Gina..."

Aku tidak memperdulikan Josh yang menegurku. "Maafkan saya, saya tinggal dulu." Mengangguk dengan cepat pada orang-orang yang ada di sana, lalu melirik Ian "Ian jangan nakal ya, Mom di dalam."

"Siap, Mom." Ian menjawab dengan riang.

Aku tersenyum melihat binar bahagia itu kembali memenuhi matanya. Detak jantungku terasa menyakitkan... Bagaimana bisa aku memisahkan ia dengan Papa nya???

Dingin terasa merambat di sekujur tubuhku, aku tidak ingin kehilangan anakku...

Tapi lebih tidak sanggup melihat air matanya.

Menarik lengan Chef Anton, aku menjauh dari sana.

- - - - - - -

Part depan aja End nya, belum selesai ketik adegan terakhirnya. Kayaknya gimanaaaa gitu...

Jangan lupa Vote ya, Kalo banyak besok subuh Up dehhh, xixixiixixix... Makasih...

Mulmed.

Persimpangan by The Rain

sembilan

"*Brother!* Kau harus mengejarnya, bodoh!!"

Ben menatap anaknya yang sedang disuapi makan dengan riang oleh kedua orang tuanya.

Arthur melirik sekilas padanya saat celetukan itu terucap dari bibir Kayla, lalu kembali memandang cucu nya.

Ben ingin sekali melakukan itu. Mengejar Gina, membawa wanita itu bersamanya.

Tapi untuk apa jika wanita itu tidak menginginkannya. "Dia tidak pernah menyukai keberadaanku di dekatnya Kay."

Ben berkata dengan lesu, menatap tempat di mana Gina menghilang dengan pandangan kosong.

Kayla mengerang, "*Uncle!* anakmu benar-benar pria bodoh."

"Kay..." Ben mengeram pada Kayla dengan tatapan menegur, untung Ian sedang sibuk dengan Oma nya hingga tidak memperhatikan pembicaraan mereka.

"Gina terlihat salah paham padaku, tidakkah kau lihat matanya saat menatapku tadi? Dia juga pernah melihatku di apartemenmu dulu, kau ingat?"

Ben bergerak dengan gusar. Mungkin saja seperti itu... Tapi Gina sudah bersama Ale, dia tidak mungkin merasa cemburu...

Ben akui, Ale pria baik, seperti yang pernah Ian katakan. Dan Ben tau bahwa Ale sangat mencintai Gina dan Anaknya, bahkan mereka tinggal serumah. Hubungan mereka sudah pasti jauh, kan?

Ben mengernyit tidak nyaman saat membayangkan hal itu.

Ale juga sudah membantunya terlalu banyak, pria itu yang menjaga Gina dan anaknya selama ini, Ben akan merasa bersalah jika berusaha merebut Gina. Memejamkan mata, Ben menarik nafas dengan lelah, "Dia... sudah memiliki seseorang, Kay."

"Ya ampun, Sayang, sepertinya ini akan menarik. Ayo cepat duduk," Tatapan Ben beralih pada Josh yang sedari tadi masih berdiri memperhatikan kejadian ini, pria itu mengiring Karin yang tersenyum geli

dan juga kedua anaknya untuk duduk di kursi yang kini telah ditambahkan pelayan di meja mereka. "Anak-anak, duduk yang tenang, oke. Makanan kalian akan datang sebentar lagi." Pria itu pun akhirnya ikut duduk sambil menatap Ben dengan antusias, Ben mengernyit.

Arthur menggelengkan kepala melirik Josh, "Jangan menyiksa anakku lebih lama lagi Josh..."

Josh terkekeh geli, "Dia benar-benar akan tersiksa jika tidak cepat-cepat bergerak Om," ia berdecak sebal saat menatap Ben, "Jadi Ben... Siapa seseorang yang kau maksud tadi?"

"Kalian... tidak tau Gina dan Ale bersama?" Ben mengerutkan dahi merasa aneh. Seharusnya Gina ataupun Ale tidak menutupi hal ini kan??

Karin terbatuk-batuk saat menegak minumnya sedangkan Josh terperangah tak percaya menatap Ben. Benar-benar tidak menyangka bahwa nama itu yang disebut. "Ale??? Ya Tuhan... Ini benar-benar tidak bisa dipercaya!" Josh melirik sebentar pada istrinya yang sedang tertawa sebelum kembali memandang Ben, "Ale sudah menikah, Ben!! Dan dia sangat mencintai istrinya. Masa kau tidak tau???"

Ben mengerutkan dahi... "Saat aku ke sana, Ale..." Nafas Ben tercekat di tenggorokannya. *Uncle masih tidur Pa...*

Celetukan Ian kembali terngiang, "Ale tinggal bersama mereka..."

Josh menaikkan Alis menatap Ben, mengerutkan dahi sebelum pandangannya beralih pada Ian.

"Hey Ian..." Si Bocah nakal menatap *Uncle* Josh dengan pandangan bertanya, dan mulut yang menggelembung penuh spageti. "*Uncle* Ale kalo dateng ke rumah Ian sama siapa?"

Ben ikut memandang anaknya, menanti jawaban dari bibir mungil itu yang sedang berusaha mengunyah makanannya. Waktu terasa berjalan lambat saat Ian akhirnya menelan habis seluruh makanan yang memenuhi mulutnya lalu mulai membuka suara, "Sama Kakak Ars lah *Uncle... Uncle* Ale kan nggak suka ninggalin Kakak sendirian."

Apa..???

Ben tergagap tidak bisa bersuara.

Karin dan Kayla tergelak bersama, Mama Papa nya menggelengkan kepala, dan Josh memandang Ben dengan tatapan mencemooh.

"Kau benar-benar akan kehilangan Gina jika tidak cepat bergerak. Ya ampun... Apa kau tidak sadar?? Dia baru saja pergi bersama seorang Chef

tampan di Restoranku yang masih single. Aku tidak percaya ini." Josh mengerang. "Dia malah mengkhawatir kan Ale."

Ben bergerak cepat bahkan sebelum Josh selesai berbicara. Dia berjalan tergesa dengan bingung, lalu seakan mengingat sesuatu ia kembali berbalik menuju meja nya mendekati Josh.

"Naik tangga belok Kanan." Josh berkata dengan santai sambil menyuapi salah satu anaknya tanpa menatap Ben, seakan tau apa yang Ben ingin tanyakan. Dan ya, dia memang ingin menanyakan itu.

Ben kembali membalikkan badannya dan berjalan dengan tergesa-gesa saat menaiki tangga. Ia berbelok ke kanan. Hanya ada satu pintu di lorong itu.

Langkah Ben melambat sambil mengatur nafasnya yang terengah, lalu akhirnya ia berhenti tepat satu langkah di depan pintu.

Mengapa dia begitu bodoh...
Selalu melihat sesuatu hanya dari arah pandangnya sendiri tanpa mencari tau kebenarannya.

Dia telah menyia-nyiakan wanita ini, lagi...

Menarik nafas tajam, Ben mengumpulkan kekuatan mengangkat tangan dan mengetuk pintu di depannya.

Debaran jantungnya mulai berulah. Berbagai macam bayangan berkelabat di benaknya...

Bagaimana jika Gina tetap mengacuhkannya...
Bagaimana jika Gina tidak ingin mendengarkan apapun kata-katanya.
Bagaimana kalau-

Pintu itu terbuka sedikit, tapi cukup untuk membuat mata mereka bertemu.

Dari segala kemungkinan-kemungkinan yang ada di benak Ben tentang apa yang akan Gina lakukan, ia tidak menyangka akan menemukan hal ini yang terjadi.

Mata Gina membelalak lebar karena terkejut saat melihatnya, Ben bisa menebak itu. Bahkan ia sudah menduga saat tangan Gina bergerak mendorong, bermaksud akan menutup pintu itu kembali, Ben sudah terlebih dahulu menempatkan sebelah kakinya di antara daun pintu hingga pintu itu tidak bisa menutup.

Tapi dari semua itu ia tidak menduga akan melihat mata Gina yang berurai air mata. Walaupun Ben tau wanita itu telah bersusah payah

menghapus jejak air mata nya, wajah yang memerah dan sorot mata penuh kesedihan itu bisa ditangkapnya dengan jelas.

Ben mendorong daun pintu dengan tangannya, lalu bergerak cepat menyelinap masuk dan menutup pintu itu kembali.

Gina mendengus, membalikkan tubuhnya sambil bersidekap membelakangi Ben.

Hening...

Tidak ada satupun diantara mereka yang bersuara. Hanya hela nafas Gina yang terengah karena kehabisan tenaga akibat menahan pintu tadi.

Ben tau, dia yang harus mulai bicara. Minta maaf atau mengatakan apapun agar suasana menjadi cair di antara mereka. Tapi Ben tidak memiliki satu pun kata yang tepat untuk ia katakan.

Kesunyian itu malah membuat Ben merasa nyaman, seakan hanya seperti inilah yang ia inginkan, berada sedekat mungkin dengan Gina.

Ben maju hingga tepat berada di belakang Gina, panas tubuhnya seakan menyelubungi wanita itu hingga tubuh Gina berjengit kaku.

Gina kembali akan bergerak menjauh tapi Ben lebih cepat membawa tubuh itu dalam dekapannya.

"Lepas, Ben!!" Gina memekik karena terkejut, berontak berusaha untuk melepaskan diri.

Ben mendekapnya semakin erat, menyerukkan kepala nya ke leher Gina dan menghirup aroma tubuh yang sangat ia rindukan. Satu-satunya aroma yang pernah melekat di kamarnya. Ditubuhnya.

Ben dapat merasakan bulu tengkuk Gina yang meremang karena sentuhannya. Wanita itu terengah sesaat sebelum semakin bergerak liar berusaha melepaskan belitan tangan Ben di tubuhnya. "Ben!!!"

"Tidak akan aku lepas lagi."

"Brengsek!!" Gina mengayunkan tangannya dengan brutal ke lengan Ben, berharap pria itu melepaskan tubuhnya. Hingga nafasnya kian terengah kehabisan tenaga.

Kedua tangan Gina akhirnya terkulai lemah di sisi tubuhnya. Menyerah pada kedekatan mereka...

"Aku fikir... kau dan Ale bersama." Ben mulai bersuara, ia tau Gina mendengarkan, walau wanita itu hanya diam saja. "Ale selalu membantuku, dia baik, menyayangimu dan juga Ian. Aku fikir... Aku fikir..." Ben terdiam sesaat, lalu menghela nafas, "Aku merasa tidak berhak menghancurkan kebahagiaan kalian, jadi aku mundur."

Lama... tidak ada respon dari Gina. Ben mulai frustasi. Dia tidak ingin kehilangan wanita ini lagi.... "Maafkan aku... Aku mencintaimu, G. Tolong jangan pergi lagi..."

Gina tetap diam. Ben merasakan harapan yang tadi sempat memenuhi hatinya mulai meredup. Dadanya mulai terasa berat kembali. *Gina tidak menginginkannya...*

Ben memejamkan mata, menahan gejolak sakit yang berdenyut di hatinya. Menghela nafas dengan berat, Ben merusaha mengeraskan hatinya untuk apapun keputusan Gina.

Perlahan, ia melepaskan pelukannya. Tidak tau lagi apa yang harus ia katakan untuk membuat wanita itu memaafkannya. Apa yang harus ia lakukan lagi... Apakah ia harus berlutut..?

"Gina..." Ben memegang lengan Gina dan membalikkan tubuh itu perlahan ke arahnya. Ben terkesiap.

Gina sedang menangis. Mata itu memandangnya dengan air mata yang menggenang.

Ben tergagap, menaikkan tangan dan menghapus air mata di wajah itu dengan hati-hati.

Gina tidak menolak nya...

Ben maju, semakin mendekatkan tubuhnya, jemarinya kian lembut menghapus air mata itu, dadanya terasa penuh saat matanya ikut memanas.

"KAU PERGI BEGITU SAJA!"

Gina tiba-tiba membentaknya dengan marah, tapi hati Ben membuncah bahagia. Ini aneh..

Ben rasanya ingin tersenyum sumringah diantara air matanya yang ikut menggenang... tapi tidak ingin membuat Gina semakin marah, akhirnya ia menahan nafas dan menjawab Gina dengan tergagap, "Maaf..."

Gina memekik tertahan, meraih kemeja bagian dada Ben dengan kedua tangannya, mencengkramnya erat, "Kau bodoh!!!!! Brengsek!!!"

Ben mengangguk-anggukkan kepalanya.

Tangis Gina semakin kencang dan tangannya tidak berhenti mengguncang-guncang tubuh Ben, "Datang lalu pergi sesukamu!!! Kau tidak memikirkan ku sama sekali...!! Apa yang sebenarnya kau ingin kan, hah??!"

Ben mendekap tubuh itu ke dadanya dengan erat saat mulai merosot lemah, "Kau... terlihat membenciku. Aku takut... kau pergi lagi..."

"Cari aku Ben!! Kau harus mencari aku lagi..." Suara Gina semakin mengecil disertai isak tangisnya.

Ben mengangguk, "Iya, aku akan mencari mu lagi..."

"Dan mengacuhkan aku lagi?"

Kali ini Ben menggeleng, "Lain kali aku akan merayumu."

Ben mengerang saat sebelah tangan Gina kembali memukul dadanya. "Jangan bercanda!! Aku masih marah!"

"Oke....." Ben meraih tangan itu dan melingkarkan di pinggangnya. Lalu Ia menyandarkan wajahnya dengan nyaman di atas kepala Gina saat wanita itu sudah tenang. Tangisnya sudah berhenti, hanya nafasnya yang masih tersendat.

Mereka berpelukan, dan rasanya sangat nyaman...

Ya Tuhan...

Berapa waktu yang sudah mereka habiskan dengan sia-sia selama ini...

Ben memejamkan mata mengeratkan pelukannya. Dia tidak akan pernah melepas wanita ini. Tidak lagi...

"Jadi, siapa wanita di meja tadi?"

Ben membuka matanya, tersenyum saat mendengar suara bernada sewot itu. "Hm... Yang mana??"

Tangan Gina kembali memukul dadanya, "Kay Kay itu..."

Ben terkekeh, "Namanya Kayla, Kakak sepupu, dia anak pertama dari Kakak Papa. Cemburu ya..."

"Nggak."

Ben kini tergelak pelan. Meraih wajah Gina dengan kedua tangannya lalu mendongakkan wajah itu hingga tatapan mereka bertemu. Ada senyum tertahan di bibir itu yang mati-matian ditahan oleh pemiliknya.

Ben menyeringai, mengelus pelan pipi Gina yang kini mulai merona. Debar di dada nya terasa seperti irama yang menyenangkan. Dan kesunyian ruangan ini terasa semakin nyaman.

Ben menundukkan wajahnya, memejamkan mata saat menyentuh ujung bibir Gina dengan sentuhan ringan bibirnya.

Debaran di dada nya terasa kian meletup-letup saat bibir Gina merespon sentuhannya.

Ben terengah, memiringkan kepala Gina sebelum kembali menekan bibir wanita itu.

Kali ini semakin dalam. Dan menyeluruh....

🎶🎶🎶🎶

Di antara beribu bintang,
Hanya kau lah yang paling terang...
Di antara beribu cinta,
Pilihanku hanya kau sayang....

Sayup-sayup.... Ben mendengar lagu...

🎶🎶🎶🎶

Takkan ada selain kamu,
Dalam segala keadaanku.
Cuma kamu, ya hanya kamu,
Yang selalu ada untukku...

Ben tersenyum, mengecap bibir itu semakin dalam.

— — — — — —

Kini mereka sudah bergabung di meja makan. Suasana agak kikuk, karena Josh tidak berhenti menyeringai dan melirik mereka.

"Hentikan Josh!" Ben mengeram, tapi tidak terdengar marah. Ia hanya berusaha menutupi debaran jantungnya yang menggila, apa terdengar hingga keluar. Ben melirik Gina di sampingnya yang terlihat sangat berusaha untuk mengabaikan Josh.

Tapi senyum tertahan dan rona di pipi itu membuatnya mengeram gemas.

"Tiga puluh menit," Josh berdehem menahan kekehannya, "Jadi, apa ada barang yang perlu ku ganti? Sofa mungkin? Atau karpet? Oh!! Jangan meja kerjaku, aku sangat menyukai meja kerjaku!!!"

Gina terperangah, dia bahkan tidak berani melirik orang-orang yang berada di meja ini, "Kami tidak melakukan apapun Josh!" suaranya mendesis menahan malu. Wajahnya? Jangan ditanya semerah apa.

Josh memandang Ben dan Gina dengan tatapan polos, "Memangnya aku bilang kalo kalian sedang melakukan 'apapun itu'?"

Gina melengos.

Karin tergelak, "Hentikan sayang, kau membuat mereka malu."

"Memangnya Mom dan Papa habis ngapain? Kok lama?" Celetukan Ian membuat Gina menjatuhkan sendok makannya.

Hening di meja makan.

Opa Arthur akhirnya menyelamatkan situasi dengan berdehem, lalu mengkode istrinya dan Kayla untuk kembali menyibukkan Ian hingga lupa pada pertanyaannya. "Jadi Ben, mengenai undangan makan malam keluarga Wijaya—"

"Papa?!" Ben memotong perkataan Papa nya sebelum selesai. Ya Ampun... Dia baru saja mendapatkan wanitanya... Dan Papa nya bisa-bisanya memperkeruh suasana...

"—sudah Papa tolak, Ben."

Ben tidak menutupi senyum senangnya.

"Dan sebagai gantinya, kau harus mengajak Ian dan Gina makan malam di rumah kita besok."

"Tidak perlu."

Ben baru akan menjawab dengan senyumnya yang semakin lebar saat kalimat itu terdengar dari Mama nya, senyum Ben menyusut, dahi nya berkerut dengan bingung. Semua orang di meja makan ikut menatap Nyonya Hadinata dengan cemas dan keget.

"Tidak perlu diajak. Karena Gina dan Ian akan pulang ke rumah kita malam ini."

Desah nafas lega terdengar dari tiap penjuru meja.

"Tidak usah Tante, saya dan Ian menginap di rumah Karin." Gina bergerak dengan tidak nyaman.

"Mama, Gina. Panggil saya Mama, oke." Ben meraih tangan Gina yang berada di atas meja dengan perlahan saat wanita itu hanya tercenung, Gina menoleh menatap Ben lalu membalas senyum pria itu.

"Dan tidak. Rumahmu adalah di rumah kami, kau dan Ian harus pulang ke sana."

"Setuju." Ben berseru dengan girang, Mama nya menatapnya dengan sengit.

"Kau tidak pernah pulang ke rumah kami selama ini Ben, dan begitupun malam ini, kau tetap pulang ke apartemenmu."

Ben terperangah, "Mama...???"

"*No*." Mamanya menjawab dengan satu kata tegas, membuat Ben mengerang pasrah.

Gina menahan senyum, sedangkan yang lain terbahak.

Lima belas menit kemudian, mobil Ben sudah berada di depan rumah orang tuanya, mengantar Gina. Sedangkan Ian berada di mobil orang tuanya.

"Apa sebaiknya kita lanjut ke apartemenku saja."

Gina memukul lengan Ben dengan keras. Pria itu mendesah pasrah sebelum turun dari mobil dengan lesu, membawa koper Gina yang sempat mereka ambil di rumah Josh.

Ben mengecup dahi Ian dengan sayang sebelum pria itu berbalik untuk kembali ke mobilnya.

"Loh, Papa nggak bobok di sini?"

Terima kasih Ian.....

Ben kembali membalikkan badannya dengan semangat dan senyum lebar hingga mencapai telinganya.

"Tidak sayang, Papa mu harus ke rumah sakit malam ini." Si Opa menyeringai menatap Ben.

Senyum Ben kembali hilang dari wajahnya.

"Iya ya Pa?" Ian kembali bertanya padanya dengan tatapan sedih.

Seketika otak pintar Ben bekerja, Ia menyembunyikan senyumnya saat mendekat pada Ian, menarik bocah kecil itu sedikit menjauh dari kedua orang tuanya dan juga Gina. Ia membisikkan sesuatu yang membuat Ian mengangguk-angguk mengerti.

Ben mengecup dahi putranya sekali lagi dan berdiri menatap orang tua nya, "Ben pulang dulu, Pa Ma."

Lalu ia melirik Gina yang sedang mengerutkan dahi menatapnya dengan aneh. Ben mengedipkan sebelah matanya sebelum berbalik pergi.

Walaupun masih merasa ada yang aneh, Gina ngikuti langkah orang tua Ben memasuki rumah.

Gina dan Ian menempati kamar Ben, dan jangan ditanya, anaknya terlihat sangat senang sekali. Bocah itu tidak berhenti bertanya ketika melihat piala-piala yang tersusun rapi dalam sebuah lemari di ujung ruangan milik Ben.

Hingga tiga puluh menit kemudian Gina merasa sangat mengantuk. "Sayang, bobok yuk..."

Ian menoleh padanya yang sedari tadi sudah tiduran di atas ranjang, bocah itu akhirnya mulai berjalan mendekat dan menaiki ranjang di sebelahnya.

Suasana kamar ini begitu mencerminkan seorang Ben. Benar-benar nyaman...

Gina mendesah saat menatap anaknya yang sedang berusaha memejamkan mata.

"Papa tadi bisikin Ian apa?"

Gina baru teringat lagi akan kejadian yang membuatnya mengernyit heran tadi. Dia sangat mengenal Ian, anaknya itu tidak akan langsung menurut begitu saja, pasti ada sesuatu yang dijanjikan Ben—

"Papa bilang jangan kunci pintu kamar, soalnya papa bakal balik lagi ke sini."

Apa???!

Gina membelalakkan matanya dengan kaget.

Tapi ia ingat kalau tadi pintu kamar sudah ia kunci. Itu artinya aman, kan. Gina menyembunyikan senyumnya, ia tidak akan mengatakan ini pada Ian.

"Mom nggak usah repot-repot lagi, kunci kamar tadi udah Ian buka lagi kok."

Tubuh Gina terduduk seketika, lalu beranjak berlari mendekati pintu.

Tapi sudah terlambat, di balik dinding yang memisahkan antara ranjang dan sofa, pria itu sudah berdiri tepat di depan pintu. Menyeringai.

"Kamar ini kedap suara."

Sialan!!!

— — — **End.**

Saya paling nggak bisa buat ending cerita 😂😂😂😂

Ini udah bolak balik hapus ketik hapus ketik. Malah makin aneh jadinya. Ck. Maaf jadi lambat update nya.

Makasih yang udah baca...

Ada yang mau Epilog, nggak?

Jangan lupa vote ya... 😙😙😙

Epilog

Ben melangkah maju perlahan dan Gina melangkah mundur menjauh, hingga punggungnya membentur dinding yang memisahkan ranjang di belakangnya.

Langkah Ben tidak berhenti hingga tubuh mereka tidak berjarak, tatapan Ben sama sekali tidak beralih dari mata Gina, membuat tubuh Gina bergetar dan detak jantungnya berdebar kencang.

"Jangan macam-macam Ben..." Gina menahan nafas, "Ada Ian."

Ben terkekeh, "Jadi kalo nggak ada Ian bisa macem-macem dong."

Kedua tangan Ben ada di kedua sisi tubuhnya, memerangkapnya di dinding. Gina menggeleng gugup saat wajah Ben semakin dekat dengan perlahan, seakan meminta izin dan memberikan waktu padanya untuk menyingkir bila tak ingin.

Tapi Gina bahkan tidak mampu bergerak, atau sesungguhnya dia memang tidak mau bergerak...???

Gerakan Ben berhenti saat bibir mereka hampir bersentuhan, Gina menaikkan pandangan ke mata Ben. Dan menemukan mata itu penuh dengan binar kebahagiaan.

"Kau tau..." Suara Ben berbisik pelan, "Hanya kau wanita yang pernah aku sentuh dengan intim."

Mata Gina melebar karena terkejut. *Dia wanita pertama Ben??? Tidak bisa dipercaya....*

Gina merasakan mulutnya mengering mengetahui hal itu, bahkan ia susah untuk menelan ludahnya. "Rea...?"

Ben menggeleng dengan muram, "Aku tidak pernah menyentuhnya. Hubungan kami lebih seperti saudara. Malam itu aku terlalu mencemaskannya." Ben menghela nafas, "Maafkan aku..."

Gina mengangguk-anggukkan kepala dengan linglung, sungguh, fokusnya kini lebih pada kedekatan mereka yang menggelisahkan.

Senyum Ben yang mengembang sempurna memperparah keadaan, karena kini Gina tidak bisa melepas tatapannya pada bibir itu. Hah... Bibir itu...

perlahan....
dengan sangat perlahan Gina memperhatikan lekukan senyum yang terbentuk di sudut bibir itu mulai menyusut.

Tapi anehnya, jantung Gina malah semakin kuat berdebar dan nafasnya semakin terasa sesak saat ia merasakan mata Ben yang juga tertuju pada bibirnya.

Gina meneguk liurnya yang ternyata tidak ada, mulutnya dan bibirnya terasa kering. Refleks ia menjilat bibirnya sendiri, dan hanya sedetik rasanya saat mendengar Ben mengeram sebelum bibirnya dipagut dengan ciuman liar.

Gina memejamkan mata saat tangannya mendekap wajah Ben dengan erat, rintihannya terdengar nyaring bahkan oleh telinganya sendiri. Dan apakah mereka memikirkan keberadaan Ian??

Rasanya tidak.

Sampai akhirnya suara bocah nakal itu menggema diantara decapan bibir mereka.

"Pa... Mom keliatan sesak nafas."

Hah??!!! *Apa????*

Bagai tersengat listrik.

Mereka menjauh seketika. Menatap Ian dengan horor dan nafas yang terengah-engah.

Ian mengerutkan dahi, "Apa ian boboknya di kamar OmaOpa aja ya?"

Gina dan Ben masih terlalu kaget bahkan untuk menjawab pertanyaan anak mereka.

Gina yang lebih dulu bisa menguasai keadaan, berdehem dengan canggung dan langsung cepat-cepat maju mendekati Ian saat teringat pertanyaan bocah itu, "Nggak usah sayang, di sini aja ya..." Gina terkekeh dengan garing.

"Ian mau bobok dikamar OmaOpa ya?"

Gina mengeram, mendelik pada Ben yang sudah tersadar dari kagetnya dan berusaha mencari kesempatan lagi.

Ian menggeleng, membuat Gina tersenyum sumringah, sebelum kemudian surut karena jawaban polos yang di ucapkan anaknya, "Nggak mau sih, tapi Uncle Josh bilang kalo Ian mau perut Mom ada adiknya seperti aunty Karin, ian nggak boleh bobok sama Mom dan Papa."

Gina terperangah hebat saat Ben terbahak-bahak menyemburkan tawanya.

"Sayang... Uncle Josh cuma asal ngomong aja kok," Gina membujuk Ian dengan menahan geram.

Ben maju menggendong Ian sambil menahan tawanya, "Ayo kita tidur, Son."

Gina menghela nafas dengan lega saat terbebas dari Ian. Tapi hanya sesaat karena nafasnya langsung tertahan saat Ben berbisik dengan seringai nakal sewaktu melewatinya.

"Tunggu aku di sofa."

– – – – – –

Rasanya sangat nyaman... dan hangat. Gina tersenyum, enggan membuka mata. Dekapannya mengerat, ia tidak ingat jika memiliki guling yang terasa nyaman seperti ini.

Ya... Rasanya ia emang tidak pernah tidur mengenakan guling. Bukan apa-apa sih... Gina merasa takut jika melihat buntelan panjang itu berada di kamarnya. Ck.

Lalu sejak kapan ada guling???

"Oh God! Godaanmu sungguh berat..."

Samar Gina mendengar suara seseorang berbicara dengan lirih, terasa sangat dekat sekali. Mengerutkan dahi, ia membuka mata dengan perlahan.

Pemandangan pertamanya adalah sesuatu berwarna kecoklatan, tepat di depan matanya. Gina menyusuri tangannya yang melingkar memeluk itu dengan erat, jemarinya merenggang di balik sana lalu mengelus permukaan di bawah telapak tangannya dengan perlahan.

Suara eraman kini terdengar jelas tepat di atas kepalanya. Dengan linglung Gina menengadahkan kepala dan langsung bertatapan dengan sepasang mata yang menatapnya dengan sayu.

"Hai..." Ben meloloskan satu kata itu disertai desahan yang sedari tadi berusaha ia tahan.

Mata Gina membelalak lebar saat tersadar dia berada dalam pelukan Ben. Ia berusaha memberontak hanya untuk mendapati tubuh Ben yang menggulingkan tubuhnya hingga tubuh pria itu berada di atasnya.

Jeritan kaget Gina tertahan di tenggorokan karena bibir Ben membungkam bibirnya dengan ciuman sensual yang panjang.

"Kau tau, aku sudah menahan diri sejak semalam." Ben berkata di sela ciuman mereka, "Dan rasanya kini terasa sangat sulit..." ciuman Ben turun, berlama-lama di lekukan lehernya membuat Gina memejamkan mata,

refleks kedua tangannya terulur meremas rambut pria itu saat di rasa ciuman itu menguat.

Gina membuka mata, melihat Ben mendongakkan kepala dan menatapnya dengan gairah membara yang sama seperti yang ia rasakan. Ia dapat merasakan detak Jantung Ben yang berdetak liar dengan menyenangkan di atasnya.

"*May I?*"

Bisikan pria itu menggema diantara deru nafas mereka yang tersengal. Tangan Ben tepat berada di dadanya, menggenggam kerah bajunya dengan kencang seolah akan mengoyak gaun tidurnya itu.

"Jangan..." Kata itu meluncur keluar dan Gina bisa melihat mata Ben menutup dan tubuh pria itu menegang kaku di atasnya, "Jangan merusak gaunku..." lalu secepat itu pula mata itu membuka dengan terkejut menatapnya, tidak menahan seringai dan kekehan yang menyertai koyaknya baju yang ia pakai.

Gina terkesiap akan memprotes, tapi jeritannya tertahan menjadi desahan saat mulut pria itu berada di sana. Seketika gelombang gairah yang selalu ia kekang keberadaannya selama ini berontak keluar...

Sama seperti Ben.

Karena mereka berdua bahkan tidak susah payah menahan erangan.

Dan lagi-lagi melupakan keberadaan si bocah nakal.

Dan tolong ingatkan Ben untuk berterima kasih pada orang yang menciptakan sofa lebar miliknya.

Sungguh, dulu ia tidak tau mengapa orang dengan susah payah menciptakan benda ini, dan sekarang Ben tau alasannya.

Apakah ia perlu menambah AC? Karena sepertinya satu AC tidak cukup. Kamarnya terasa panas. Padahal mereka sudah melepaskan baju lho....

Dengan susah payah Ben membungkam jeritan Gina yang menggema seantero kamarnya saat ia bergerak lebih cepat, bukan apa-apa, saat di tengah keadaan mereka yang memprihatinkan karena sedikit lagi mencapai puncak kejayaaan. Ben mendengar ketukan samar di depan pintunya.

Dan demi apapun juga, dia tidak akan menghentikan ini walau perang dunia sekalipun. Tidak akan!!!

Hingga akhirnya dia merasa menjadi pemenang, saat tubuh Gina mengejang di bawahnya disertai rintihan kepuasan yang berasal dari bibir mungil itu. Ben ikut menyerah, oh... Ternyata bukan pemenang, dia lah

yang kalah di sini. Dia lah yang mendekap erat wanita itu dengan segenap jiwa yang telah ia serahkan seutuhnya.

Ia lah kalah. Pria kalah yang bahagia.

Peluh membasahi tubuh mereka saat Ben menggeser tubuhnya ke samping Gina, menarik selimut hingga ke dada, Ben memeluk Gina dari belakang.

Nafas mereka masih terengah saat Ben menarik jemari Gina ke hadapan mereka, lalu dengan tangan yang satunya menarik lepas kalung kecil yang ada di lehernya, menelusupkan cincin bermata zamrud yang menjadi bandul kaling itu ke jari Gina.

Gina terkesiap. Rasanya ia tidak melihat Ben mengenakan kalung.

"Tadi malam aku pulang mengambil ini," Ben mulai bersuara sambil mengelus jari dimana cincin itu berada, tatapannya naik menatap Gina yang menoleh ke padanya, "Ini cincin keluarga, waktu aku mau nyusul kamu dan Ian ke Desa, Mama kasih ini. Dia bilang, cincin ini harus ada di jari menantunya."

Bisakah Jantung Gina lebih berdebar lagi???

"Tapi kamu nggak mau muncul di depanku waktu di desa." Gina tiba-tiba teringat akan hal itu.

Ben menghela nafas, "Aku tidak pernah menjalin hubungan bersama wanita sebelumnya, G. Aku benar-benar tidak tau harus bersikap bagaimana. Aku tidak tau cara merayu wanita. Aku bahkan tidak tau harus melakukan apa." Ben mengaitkan jemari mereka dalam satu genggaman. "Yang pasti, aku tidak ingin kehilanganmu dan Ian lagi. Aku takut kamu marah dan memilih pergi lagi. Jadi aku memilih mengalah saja. Kalian terlihat bahagia bersama Ale. Aku merasa seperti... orang asing."

Dekapan Ben mengerat saat teringat bagaimana rasa sakit itu meradang hingga melumpuhkan semangat hidupnya. "Tolong jangan pergi lagi. Semarah apapun kamu padaku nanti. Jangan pernah menghilang dari hidupku lagi, G. Rasanya menyakitkan."

Gina mengecup punggung tangan Ben yang menggenggam erat tangannya. Menoleh ke belakang, ia menatap Ben dengan sayang sebelum mendaratkan ciuman ringan di bibir itu.

Tapi Ben tidak melepaskan tautan bibirnya, pria itu malah melepas tautan tangan mereka lalu mengangkat sebelah kakinya. Tanpa aba-aba, pria itu kembali memasukinya.

"Ben??!!" Gina terengah.

"Aku sepertinya harus mengejar ketinggalan, G." Lengan Ben yang menahan kakinya terjulur ke depan, menangkup payudara nya dan meremasnya pelan sambil terus bergerak.

Yah... Seperti Gina bisa menolak saja...

"Nanti siang ikut Mama fitting baju ya,"

Gina tergagap di tengah desahannya, "Fitting.. baju apa?"

Gina bisa merasakan Ben tersenyum lebar, "Minggu depan kita nikah."

"Apa? Ben..."

"Restoran Josh udah siap buat tempat resepsi..."

Gina mengerutkan dahi nya sambil merintih karena desakan Ben yang semakin cepat, "Nggak semudah itu, undangan dan yang lainnya...."

"Udah kok, Ale yang urus malah."

"Hah..? Argh...." Gina membeliak saat hantaman kenikmatan merajai tubuhnya, menghilangkan fokusnya seketika pada apapun pembicaraan mereka. Lalu disusul dengan erangan Ben yang mendekap erat dan memenuhi tubuhnya dengan pelepasan pria itu.

Mereka terkulai lemas dengan nafas memburu.

"Tinggal daftar tamu dari mu saja, serahkan saja pada Ale daftarnya." Ben melirik arloji nya, seakan baru tersadar ia terkesiap, "Ian??!"

Gina membelalakkan mata, sebelum tergesa-gesa membelitkan selimut di tubuhnya dan berjalan mengitari dinding.

– – – – – –

"Jadi, kau yang membuat menantu dan cucu ku terlambat sarapan."

Arthur memandang Ben dengan sengit dari seberang meja. Ben berdecak, "Papa jangan prasangka buruk gitu, Ian tadi lho susah di bangunin."

Arhur memicingkan mata, tidak mempercayai ucapan Ben sedikitpun. Ia melirik istrinya yang mengulum senyum, memilih sibuk menyuapi Ian.

"Nanti malam Ian bobok sama Opa Oma aja ya."

"Loh, kenapa?" Si Oma malah polos bertanya.

"Mom dan Papa boboknya berisik."

Dan si cucu tidak kalah polos menjawab.

Gina tersedak air minumnya sendiri.

— — — Pro. Lo Gue End — —

Maaf lama, hehe..

Anak ku sakit euy... Kena gejala typus. 😭😭😭😥😥😥

Jadi full jagain dia.

Makasih yang udah baca ya, love u 😘😘😘😘😘😘

Mulmed:
Bersamamu by Putih Band